

**ANALISIS FRAMING PROGRAM MATA NAJWA EPISODE RINGKUS
PREDATOR SEKSUAL KAMPUS DI TRANS7**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Melda Aulia Putri

1801026048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

SKRIPSI

**ANALISIS FRAMING PROGRAM MATA NAJWA EPISODE RINGKUS
PREDATOR SEKSUAL KAMPUS DI TRANS7**

Disusun Oleh:
Melda Aulia Putri
1801026048


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

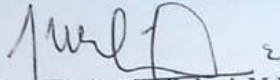
Ketua/Penguji I


H.M. Alfaridi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

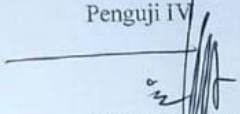
Sekretaris/ Penguji II


Fitri, M.Sos.
NIP. 19890507 201903 2 021

Penguji III


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV

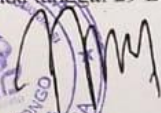

Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui
Pembimbing



Fitri, M.Sos.
NIP. 19890507 201903 2 021

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi pada tanggal 29 Desember 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Melda Aulia Putri
NIM : 1801026048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Analisis Framing Program Mata Najwa Episode Ringkus
Predator Seksual Kampus di Trans7

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Desember 2022
Pembimbing,



Fitri, M.Sos

NIP: 19890507 201903 2 021

MOTTO

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika kita bergantung kepada Allah. Kita tidak tahu hidup sampai kapan jadi jalani proses tanpa protes kasih yang terbaik dan jangan mudah menyerah perihal hasil serahkan kepada Allah.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil'Alamin penulis mengucapkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan nikmat-Nya dan semua pihak yang memberikan bantuan, motivasi, dan meluangkan waktunya sampai terselesaikan. Sebagai wujud kebahagiaan saya ingin mempersembahkan karya ini teruntuk:

Untuk kedua orang tua penulis Bapak Agus Untung Supriyadi dan Ibu Rahmawati tercinta yang selalu menyebut nama penulis dalam doanya dan mencurahkan semua kasih sayangnya yang senantiasa tidak ada hentinya, dan keluarga besar yang selalu memberi dukungan kepada penulis.

Segenap teman dan sahabat yang selalu memberikan kritikan, saran, dan motivasi, semoga Allah SWT melipat gandakan balasan atas semua kebaikan kalian.

Almameterku UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan segala ilmu dan imannya.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Desember 2022

Peneliti,



Melda Aulia Putri

1801026048

ABSTRAK

Melda Aulia Putri (1801026048), Analisis Framing Program Mata Najwa Episode Ringkus Predator Seksual Kampus di Trans7

Istilah predator seksual dipergunakan bagi menggambarkan pengertian yang merendahkan seseorang dilihat dari metode mendapatkan atau berusaha mendapatkan kontak seksual dengan orang lain secara metaforis sebagai "predator". Predator seksual adalah pelaku kejahatan kemanusiaan karena korbannya bisa kehilangan nyawa, cacat atau trauma seumur hidup. Pemendikbud satu-satunya perisai hukum bagi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dari predator seksual di perguruan tinggi. Penolakan digemakan disertai tafsir dan sentimen politik identitas yang merugikan korban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis framing model Robert N. Entman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang berupa video talkshow Mata Najwa. Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari definisi masalah (*define problems*), pengenalan masalah (*diagnose causes*), penilaian moral (*make moral judgement*), dan penekanan penyelesaian (*treatment recommendation*). Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah analisis framing model Robert Entman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *talkshow* Mata Najwa dalam memberitakan kekerasan seksual di lingkungan kampus dan berdasarkan dari hasil analisis framing model Robert N. Entman, penulis mengambil kesimpulan bahwa Mata Najwa dalam melakukan pemberitaan mengenai berita kekerasan seksual di kampus cenderung mengangkat peristiwa tersebut sebagai hukum dan kemanusiaan dimana banyak sekali undang-undang yang menginginkan penghapusan kekerasan seksual serta sebagai alat dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan dalam perlindungan mahasiswa-mahasiswi belajar di lingkungan kampus.

Kata Kunci : Framing, *Talkshow* Mata Najwa, Predator Seksual

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim,

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam proses penelitian skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, terima kasih Ya Allah yang selalu ada setiap saya berproses, yang selalu mendengarkan tangisan doa saya, yang telah memberi kekuatan untuk saya bertahan, I Love ALLAH.
2. Teruntuk Orang Tua saya, Bapak Agus Untung Supriyadi dan Ibu Rahmawati dan juga Ibu tiri saya Tutik Winarti yang senantiasa memberi doa, dukungan serta kasih sayang sehingga saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa untuk kedua kakak saya Anjas dan Irham yang selalu mendukung, memotivasi, menyemangati, membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini, dan untuk kedua adek saya Yoga dan Rafi yang menjadi alasan saya untuk tidak menyerah.
3. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. H. M. Alfandi M,Ag dan Nilnan Ni'mah M,Ag. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan motivasi, pengarahan, kejelasan dalam berfikir, kritis dalam berfikir, serta dukungan.
7. Fitri, M,Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, mengarahkan penulis dengan sabar sehingga penulis sampai ke tahap ini.

8. Seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membekali ilmu-ilmu yang sangat bermanfaat untuk penulis.
9. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2018, khususnya KPI-B, teman-teman Televisi, PPL, KKN MIT DR-23. Terima kasih untuk kebersamaan selama berproses menempuh studi di UIN Walisongo Semarang
10. Untuk kedua sahabat ku dari kecil Fina dan Lisa. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya, saya sangat bersyukur memiliki sahabat seperti kalian
11. Teman-teman saya yang ada dalam proses saya selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang untuk Aminka, Melin, Ambar, Hanifah, mba Vesi, Nurul, Saniku, Nuiz, Maula, Indah, Yuha, Lina, Luzna, Umi, Heni, Aini, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu. Terima kasih telah membantu dalam proses saya.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu oleh penulis, terima kasih atas bantuan, motivasi serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga perbuatan baik serta doa yang diberikan mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Semarang, 16 Desember 2022

Peneliti



Melda Aulia Putri

1801026048

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
NOTA PEMBIMBING	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
BAB II FRAMING KEKERASAN SEKSUAL DALAM PROGRAM	
TALKSHOW DI MEDIA TELEVISI	18
A. Framing	18
B. Predator Seksual.....	21
C. <i>Talkshow</i>	27
D. Media Televisi	30
BAB III PROGRAM MATA NAJWA TRANS7 EPISODE RINGKUS	
PREDATOR SEKSUAL KAMPUS	36
A. Media Televisi TRANS7	36
B. Bentuk Talkshow Mata Najwa	37
C. Paparan Data Kekerasan Seksual Pada Program Mata Najwa	41
BAB IV AINAILISIS FRAMING PROGRAM MATA NAJWA	
EPISODE RINGKUS PREDATOR SEKSUAL KAMPUS DI	
TRANS7.....	47

A. Pembahasan Analisis Framing Program Mata Najwa Episode Ringkus Predator Seksual Kampus di Trans7	47
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>Skema Framing Robert N. Entman</i>	16
Tabel 3. 1 <i>Penghargaan dan Nominasi Progam Mata Najwa</i>	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Analisis model Entman	15
Gambar 3. 1 Logo Mata Najwa	37
Gambar 3. 2 Najwa Shihab - Presenter Mata Najwa	38
Gambar 4. 1 Modus Dosen Rayu Mahasiswa (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 1)	47
Gambar 4. 2 Suara Korban Kekerasan Seksual di Kampus (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 2)	49
Gambar 4. 3 Dugaan Pelecahan Seksual UNRI , Mahasiswa dituntut cemarkan nama baik (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 3)	51
Gambar 4. 4 Pro Kontra Permendikbud soal Kekerasan Seksual (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 4)	54
Gambar 4. 5 Dituding legalkan seks bebas, ini jawaban Menteri Nadiem (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 5)	56
Gambar 4. 6 Dear Pak Nadiem, Kami Ingin Belajar dengan Aman dan Tenang (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 6)	58
Gambar 4. 7 Menteri Nadiem dan Mahasiswa Menyatakan Sikap (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 7)	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Studi yang dilakukan oleh KPI tentang indeks kualitas program televisi periode 1 tahun 2019, menunjukkan bahwa program *talkshow* di Indonesia adalah jenis program televisi dengan kualitas indeks yang ditetapkan. Salah satu dari sekian banyak *talkshow* yang berkembang di Indonesia yang menjadi tren saat ini adalah Mata Najwa yang disiarkan di trans7. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh KPI, ditemukan fakta menarik bahwa Mata Najwa merupakan program *talkshow* dengan indeks kemampuan nalar penonton tertinggi untuk menjadi lebih kritis. Program televisi Mata Najwa di trans7 dipandu oleh seorang presenter perempuan bernama Najwa Shihab. Beliau sudah dikenal oleh banyak orang melalui pekerjaannya sebagai seorang jurnalis dan presenter. Najwa Shihab sebagai presenter dari program Mata Najwa dinilai aktif dalam menyuarakan isu-isu sosial dan isu gender. Dalam situs Narasitv.com (Mata Najwa, 2021).

Dalam konteks komunikasi massa, framing dipandang sebagai sebuah teori dan sebuah proses. Hal ini ditegaskan dalam *Dictionary of Mass Communication* yang menyatakan bahwa framing adalah teori atau proses tentang bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau bias. Sebagai salah satu teori komunikasi massa, teori framing kerap kali dikaitkan dengan teori agenda setting karena kedua teori tersebut berbicara tentang bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang ingin diproyeksikan dan digunakan untuk mengetahui efek media.

Adapun yang menjadi dasar teori framing adalah bahwa media memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya ke dalam sebuah bidang makna. Sedangkan, sebagai sebuah proses, framing terletak pada empat unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi atau elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim, penerima, pesan,

dan budaya. Teori framing bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai skema bagaimana setiap individu memandang dunia.

Salah satu produk jurnalis yaitu acara Mata Najwa. produk kolaborasi antara Najwa Sihab dengan Narasi TVnya dan Trans7, tentu harus dilihat benar, mana pihak yang sebenarnya bertanggung jawab atas program ini. Harus diakui, di Indonesia memang tidak banyak program news yang diproduksi tidak secara “*in house production*” atau dibuat sendiri oleh karyawan stasiun televisi yang bersangkutan. Hanya program hiburan yang biasanya dibeli oleh sebuah stasiun televisi dari *production house* atau distributor program, baik di dalam maupun di luar negeri. Jika dibuat secara *in house production*, maka pertanggungjawaban saat program ini ditayangkan menjadi amat jelas, karena stasiun TV yang bertanggung jawab penuh atas semua masalah yang terjadi atas penayangan program tersebut. Namun jika bukan, seperti program “Mata Najwa” kemungkinan bisa terjadi saling lempar tanggung jawab jika terjadi masalah dalam penayangannya.

Salah satu dari sekian banyak episode yang menceritakan tentang dukungan terhadap perempuan, adanya episode ringkus predator seksual di kampus menjadi yang paling mencolok di masyarakat. Hal ini dikarenakan selama ini banyak orang atau masyarakat khususnya civitas akademika yang mengetahui hal tersebut akan tetapi justru menutup mata akan fenomenanya. Hal yang memicu fenomena ini terangkat di masyarakat diawali dari kasus yang dialami oleh seorang penyintas kekerasan seksual yang berasal dari Universitas Riau bulan November tahun 2021. Kasus ini menjadi viral karena disebarakan melalui media instagram milik Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau tersebut. Selain itu sebenarnya masih ada beberapa kasus lain yang terjadi di lingkungan kampus di Indonesia. Episode ringkus predator seksual di kampus menghadirkan dua penyintas yang diwawancarai oleh Najwa Shihab selaku presentator *talkshow* untuk diminta kesaksiannya terkait kasus yang menimpa mereka.

Salah satu bentuk dari bukti konkret lembaga atau organisasi guna pencegahan kekerasan serta pelecehan seksual di kampus adalah dengan

dibuatnya peraturan-peraturan mengenai hal tersebut sebagai upaya membentuk lingkungan universitas yang lebih aman dan nyaman. Dimana dengan dibuatnya peraturan tersebut menjadi alat perlindungan bagi korban apabila terjadi kasus kekerasan seksual (Lampiran Keputusan Dirjen Pendis, 2019).

Kekerasan seksual dapat terjadi karena ketimpangan relasi kuasa, relasi gender dan *rape culture*. Ketimpangan relasi kuasa terkait dengan pihak yang memiliki kewenangan dipandang memiliki peluang untuk menyalahgunakan kekuasaannya untuk melakukan kekerasan seksual terhadap orang yang dipandang lemah atau dibawah pengawasannya. Dalam konteks perguruan tinggi, dosen mempunyai kekuasaan terhadap mahasiswa diantaranya dalam bentuk pembimbingan, penugasan, dan evaluasi. Akibatnya, oknum dosen dapat memanfaatkan kewenangan tersebut untuk melakukan kekerasan seksual terhadap mahasiswa pada saat melaksanakan tugasnya. Sedangkan ketimpangan relasi gender terjadi karena konstruksi gender yang patriarki dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang superior, dominan, dan agresif, sedangkan perempuan sebagai orang yang inferior, submitif dan pasif. Akibatnya, perempuan dirugikan dan rentan mengalami kekerasan seksual. Selain itu, kekerasan seksual juga terjadi karena *rape culture*, tubuh perempuan dijadikan sebagai objek dan layak dilecehkan, *misoginis*, serta tidak memberikan hak dan perlindungan kepada perempuan dan hal tersebut diterima, di justifikasi oleh media dan budaya populer. Misalnya, *blaming victim*, membuat candaan yang seksis, dan toleran terhadap pelecehan seksual. Dalam lingkungan yang seksis dan tidak ramah gender, memungkinkan terjadinya kekerasan seksual berlipat ganda (Ramdhani, 2017).

Kemungkinan adanya pelecehan seksual di ruang publik maupun privat sangatlah tinggi apalagi kemungkinan terjadinya di ruang publik yang banyak tercampurnya gender seperti di universitas bisa terjadi dimanapun atau kapanpun. Dari sumber yang ditemukan melalui media televisi, kekerasan seksual terjadi diberbagai kampus di Indonesia, baik perguruan tinggi umum

maupun perguruan tinggi agama. Pelaku kekerasan seksual di perguruan tinggi dapat dilakukan oleh civitas akademika, baik dosen, tenaga kependidikan, karyawan, dan mahasiswa. Dilihat dari karakteristik pelaku, kekerasan seksual dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk orang yang terlihat agamis, sopan, dan cerdas, dosen senior, pejabat di kampus, dan dosen *public figure* yang aktif dalam organisasi sosial keagamaan maupun mahasiswa senior dan seangkatan. Oleh karena itu, kekerasan seksual di kampus bisa terlihat jika ada mahasiswi yang berani melaporkan atau menceritakan kasus yang dialaminya. Satu orang yang berani bersuara, maka keberanian akan muncul dari korban lain (Ramdhani, 2017).

Kekerasan atau pelecehan yang dilakukan oleh oknum civitas akademika sebenarnya sudah sering terjadi hal ini dibuktikan berdasarkan riset yang dilakukan oleh pihak kementerian pendidikan, kebudayaan riset dan teknologi pada tahun 2021, bahwa sebanyak 77% dosen yang disurvei mengatakan bahwa pernah terjadi kasus pelecehan seksual di kampusnya (Mata Najwa, 2021). Selain itu terdapat data lain yang dikumpulkan Komnas Perempuan sepanjang 2020. Terdapat 2.389 kasus kekerasan dan 53% di antaranya adalah kekerasan seksual. "53% kekerasan perempuan yang terjadi tak hanya di ruang personal, tapi juga ruang publik seperti lembaga pendidikan (Mata Najwa: Episode ringkus Predator Seksual di Kampus, 2021). Ada lebih 67 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Jadi dari mahasiswa ke mahasiswa, dosen ke mahasiswa, dosen ke dosen, atau karyawan dan pekerja lain. Hal ini kemudian menuntut akan adanya satu perlindungan hukum terhadap para penyintas agar kejadian-kejadian serupa tidak terulang kembali yang akhirnya dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) yang resmi disahkan pada 31 Agustus 2021 lalu. Aturan ini menjadi angin segar bagi korban kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Yonna tahun 2022 dengan judul penelitian (Kekerasan Seksual pada perempuan kajian perbandingan

Indonesia dan India). Hasil dari penelitian tersebut yaitu kekerasan seksual terhadap perempuan bukan saja merupakan masalah di Indonesia, namun juga menjadi masalah di berbagai dunia. Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia-India terus mengalami peningkatan. Oleh karena itu kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia harus ditangani dengan baik. Salah satunya harus ada peraturan hukum sebagai landasan dalam pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan. Di India sendiri sudah memiliki peraturan tentang kekerasan seksual terhadap perempuan namun penanganannya tidak berjalan secara efektif dikarenakan adanya faktor kasta, faktor ekonomi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Utami Zahirah Tahun 2018 mengenai mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor dominan terjadinya kekerasan seksual pada perempuan yaitu budaya patriarki, hak-hak istimewa laki-laki, dan sikap permisif. Penyebab utama alasan perempuan korban kekerasan seksual tidak melapor yaitu stigma buruk masyarakat terhadap korban kekerasan seksual. Pelatihan asertif dapat membantu perempuan dan korban kekerasan seksual untuk berani untuk menolak dan menyampaikan apa yang dirasakannya dengan cara yang benar. Saran dari adanya penelitian ini adalah harus adanya sikap saling menghargai dan menjaga antara laki-laki dan perempuan.

Penggunaan mediapun tidak lepas dari fungsinya guna menyampaikan hal-hal kebaikan seperti halnya pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan pencegahan kekerasan seksual, baik penggunaan media konvensional seperti koran ataupun berita maupun media online. Segala hal yang menyangkut bagaimana seorang dalam menyampaikan kebaikan termasuk perbuatan yang terpuji seperti halnya berdakwah. Dalam menyampaikan kebaikan terhadap masyarakat itu sendiri mempunyai tujuan guna menciptakan kebahagiaan serta kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat nanti sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Islam yakni guna mencapai ridho Allah SWT.

Sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing seperti sekarang ini seiring dengan berkembangnya zaman menjadi kewajiban bagi setiap manusia menggunakan segala cara khususnya perkembangan teknologi guna memudahkan dalam menyampaikan kebaikan serta mampu disebarkan keseluruh penjuru masyarakat. Menyampaikan kebaikan salah satunya pencegahan kekerasan seksual tentu akan mengalami proses yang lambat apabila tidak memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai medianya. Salah satu media komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan atau ajaran Islam kepada khalayak umum adalah televisi. Televisi merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan untuk menyebarkan ajaran-ajaran ataupun pesan-pesan kebaikan Islam. Hal ini dikarenakan televisi merupakan salah satu media yang mampu menyentuh segala lini di masyarakat.

Televisi dengan banyak kegunaan serta fungsinya sebagai media tentu mempunyai dampak kepada setiap orang yang melihatnya. Maka dari itu efek dari digunakannya televisi sebagai media dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan seperti halnya perlindungan terhadap perempuan terasa cukup efektif apabila digunakan meskipun tetap terdapat kelemahannya. Pada program Mata Najwa episode Ringkus Predator Seksual di Kampus merupakan salah satu episode yang berfungsi menyampaikan pesan dakwah Islam yakni pentingnya menjaga martabat perempuan. Hal ini dikarenakan isu pelecehan seksual yang terjadi di kampus sudah sering terjadi sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas bahwa sebanyak 77% dosen yang di survei mengatakan bahwa pernah terjadi kasus pelecehan seksusal di kampusnya (Mata Najwa, 2021).

Pembingkaiian yang digunakan *talkshow* mata najwa episode ringkus predator seksual kampus yang merupakan isu penting untuk diketahui oleh khalayak umum. Oleh karena itu perlunya penyebaran opini atau pemberitaan melalui media massa terkait hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut perlu disebarluaskan. Hal ini dikarenakan realitas dibentuk secara positif oleh jurnalis dan media (Eriyanto, 2002). Praktik pembentukan media berperan penting dalam membentuk sikap dan opini masyarakat, terutama dalam

memahami suatu fenomena. Menyatakan bahwa akibat dari praktik ini adalah terbentuknya dua pihak dengan dua pandangan yang berbeda. Di mana yang satu tampak mendukung sebagai tanggapan positif dan pihak lain menentangnya sebagai tanggapan negatif (Hikmat, 2018). Masing-masing pihak berusaha mempertahankan posisinya agar publik yakin bahwa apa yang disaksikan media adalah fakta. Namun, praktik framing yang berlebihan secara tidak langsung dapat menyinggung *hoax*. Banyaknya *hoax* antara lain karena keinginan jurnalis untuk menonjolkan fakta secara berlebihan tanpa mempertimbangkan fakta lain.

Meskipun framing tidak dapat dipisahkan dari keberadaan media massa, namun pada kenyataannya terdapat nilai-nilai universal yang harus dipegang oleh komunikator. Memang wartawan terikat oleh kode etik, sehingga dalam membentuk realitas yang berbeda-beda, media harus bertindak secara *independen* dan proporsional (Sumarni, 2022). Media harus berpegang pada nilai-nilai etika dan etika jurnalistik terkini agar sesuai dengan Kode Etik Jurnalis Indonesia 2 yang menyatakan bahwa “Wartawan Indonesia menerapkan prosedur etis dalam pengumpulan informasi, penyebaran dan identitas sumber berita” (Soroinsong, 2022). Hal ini dimaksudkan agar pemberitaan dapat berimbang dan objektif, meskipun dalam model tektonik yang akan mendasari penelitian ini, berita dipandang sebagai hasil dari keterlibatan media, media yang menganut nilai dan ideologi tertentu.

Bedasarkan hal-hal yang dijelaskan diatas maka peneliti dapat menentukan alasan kenapa melakukan penelitian ini. *Pertama*, informasi mengenai suatu isu akan terus diserap oleh masyarakat maka masyarakat sendiri perlu mempunyai sumber yang dapat dipercaya guna meninggalkan sikap kritis terhadap isu yang sedang dibahas. *Kedua*, sifat kritis sendiri dapat disimpulkan apabila masyarakat mengetahui bagaimana informasi tersebut dibuat dan disampaikan oleh media. *Ketiga*, isu ataupun berita yang dibahas oleh peneliti merupakan isu yang tengah berkembang di masyarakat yakni mengenai isu kekerasan dan pelecehan seksual di perguruan tinggi dan hal ini mempunyai efek terhadap opini masyarakat terhadap perguruan tinggi.

Bedasarkan penjelasan serta uraian yang ada diatas maka dari peneliti akan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman pada pembingkaiian program mata najwa episode ringkus predator seksual kampus dan peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Analisis Framing Program Mata Najwa Episode Ringkus Predator Seksual Kampus di Trans7.”

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dibahas oleh peneliti sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dan latar belakang penelitian tentu saja berkaitan dengan media dan isu kekerasan seksual di kampus yang mana peneliti memutuskan untuk meneliti : Bagaimana episode Ringkus Predator Seksual Kampus pada program Mata Najwa di Trans7 ditinjau dari analisis Framing Robert N. Entman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain adalah guna mengetahui bagaimana analisis framing program Mata Najwa Trans7 terhadap isu ringkus predator seksual di kampus.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman pembaca, terkhusus bagi civitas akademika yang berkaitan dengan topik yang dibahas yakni mengenai framing yang dilakukan oleh media dalam membahas suatu kasus yang berkembang di masyarakat serta mampu memperkaya literatur mengenai framing media bagi kemajuan akademisi di UIN Walisongo Semarang.

b.

c. Manfaat Praktis

Dibuatnya penelitian ini untuk manfaat praktis, diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat terkait framing yang digunakan oleh media serta memberikan wacana bagi para pegiat media sosial, mahasiswa, serta aktivis gender mengenai isu kekerasan seksual yang terjadi di kampus dimana perempuan atau dalam kasus yang dibahas dalam topik ini adalah mahasiswi yang menjadi korbannya.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa riset terdahulu yang memiliki kesamaan dalam pembahasan. Oleh karena itu, peneliti disini menuliskan lima penelitian terdahulu yang dirasa memiliki kemiripan guna memperkuat pandangan dalam penelitian ini. Berikut beberapa riset yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini nantinya adalah :

1. Doni Ismoyo (2022) dengan melakukan riset yang berjudul Analisis Framing Berita Dalam Kasus Kekerasan Seksual Pegawai Kpi Di Media Online Tirto.Id. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informasi kekerasan seksual berdasarkan fakta dan ingin mengusut tuntas kasus tersebut. Kemudian media memiliki kecenderungan pemberitaan kepada pihak korban. Selain itu tidak hanya menampilkan informasi dalam satu sudut pandang.
2. Puji Suryani (2019) dengan melakukan riset yang berjudul Analisis Framing Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kompas.Id Bulan Januari – Juni 2018. Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N Entman penulis mengambil kesimpulan bahwa kompas.id dalam melakukan pemberitaan mengenai berita kekerasan seksual pada anak cenderung mengangkat peristiwa tersebut sebagai hukum dan kemanusiaan dimana banyak sekali undang-undang yang menginginkan penghapusan kekerasan seksual pada anak tetapi hal itu tidak bisa diterapkan sepenuhnya lantaran pihak keluarga menutupi

kasus tersebut yang dianggapnya aib. Terbukti pada bagian Define Problem, berita yang di terbitkan oleh kompas.id menjelaskan seputar kasus kekerasan seksual pada anak yakni pelaku merupakan orang terdekat, jika hal ini diketahui masyarakat luas maka pihak keluarga akan merasa malu.

3. Dwi Indrayana (2018) dengan melakukan riset yang berjudul Analisis Framing Berita Tentang 12 Santriwati Oleh Guru Pesantren Di Kompas.Com Dan Pikiran Rakyat.Com. Berita mengenai kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan kerap terjadi saat ini. Menjadi topik fenomenal yang banyak diberitakan oleh media massa. Peran media massa sangat penting memberikan informasi juga berpengaruh opini public. Peneliti bertujuan untuk melihat bagaimana media online Kompas.com dan Pikiran Rakyat.com membingkai pemberitaan kasus perkosaan 12 santriwati oleh gurunya. Metode penelitian ini menggunakan teori analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kociski. Penelitian ini menggunakan deskriptis kualitatif. Hasil analisis menunjukan bahwa terdapat perbedaan dari kedua media online Kompas.com dan Pikiran Rakyat.com dalam membingkai berita “Pemeriksaan 12 Santriwati Oleh Guru Pesantren” Kompas.com menonjolkan pada kejadian korban yang dialami korban, sedangkan Pikiran Rakyat.com menonjolkan pada pelaku pemeriksaan.
4. Fatikasari (2019) dengan melakukan riset yang berjudul Framing Media tentang Pencemaran Nama Baik (Studi Perbandingan Pemberitaan Habib Bahar Bin Smith di TV One dan Kompas TV). Skripsi ini ditulis dengan metode penelitian kualitatif menggunakan analisis framing model Wiliam Gamson dan Modligiani. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dalam kasus pencemaran nama baik oleh Habib Bahar bin Smith bagaimana framing yang dilakukan oleh stasiun televisi tersebut. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan dari kedua media televisi dalam membingkai berita. Adapun hal ini disimpulkan bahwa Kompas TV kurang mendukung

Habib Bahar, sedangkan TV One cenderung berusaha untuk menormalkan kasus beliau sehingga terkesan mendukung.

5. Muhammad Arwani (2019) tesis yang berjudul Analisis Kerangka Naratif Puitis Sukmawati dalam Republika *online* Edisi 3, 5 April 2018. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan analisis framing model Entman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap harinya Republika *online* melakukan analisis framing yang berbeda dalam beritanya. Republika *online* menampilkan dua kerangka teori terkait kasus puitis oleh Sukmawati yakni kerangka hukum dan etika.

Dari kelima tinjauan pustaka menunjukkan mengenai bagaimana suatu program TV yang berbentuk *talkshow* menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak. Peneliti sendiri menggunakan program Mata Najwa episode Ringkus Predator Seksual Kampus sebagai objek penelitian ditinjau dari analisis framing Entman. Hal ini membuat peneliti akan mengetahui bagaimana framing program *talkshow* yakni Mata Najwa ketika mengemas isu kekerasan atau pelecehan seksual oleh oknum civitas akademika di dalam kampus, yang mana analisis framing model Entman juga digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pesan-pesan kebaikan seperti halnya pentingnya dalam menjaga martabat perempuan dan pencegahan larangan kekerasan seksual yang tersampaikan melalui program *talkshow* Mata Najwa.

E. Metode Penelitian

Menurut Suryana metode penelitian adalah suatu usaha yang terdapat dalam penelitian guna mendapatkan wawasan atau pengetahuan yang berkaitan dengan hal yang dibahas. (Suryana, 2018)

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dianggap tepat mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkaihan yang digunakan oleh program mata najwa episode ringkus predator seksual

kampus. Adapun pendekatan peneliti pada kajian ini yaitu pendekatan kualitatif yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa keterangan, penjelasan, dan informasi-informasi yang diperoleh dari analisis yang dilakukan oleh peneliti pada program mata najwa episode ringkus predator seksual kampus dengan menggunakan analisis framing Robert N. Entman.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini menjelaskan tentang video dokumentasi dan fokus yang akan dikaji, disertai dengan batasan edisi media tersebut yang ditayangkan. Jadi yang menjadi data dalam penelitian ini adalah *talkshow* Mata Najwa episode Ringkus Predator Seksual Kampus. Pada *talkshow* Mata Najwa ini menjadi sampel dalam penelitian untuk bisa digunakan dalam data primer. Fokus data yang akan dianalisis adalah mengetahui cara pembingkai *talkshow* mata najwa dalam membingkai isu kekerasan seksual di kampus dengan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Adapun konsep yang didefinisikan dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Konsep Framing

Konsep framing yang digunakan yaitu framing model Robert N. Entman, proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain, dan agar dapat memberikan pandangan bagaimana suatu realitas yang dijabarkan dengan empat poin yang saling berkaitan yakni (*define problems*) bagaimana suatu peristiwa dilihat, (*diagnouse cause*) peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa, (*make moral judgement*) Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, (*treatment recommendation* penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah. Batasan penelitian pada penelitian model Robert N. Entman Entman mengatakan bahwa sebuah kalimat bisa saja menunjukkan lebih dari 1 (satu) dari 4 (empat) elemen framingnya, walaupun banyak kalimat dalam teks

yang sama yang tidak menunjukkan satu pun dari keempat elemen framing tersebut.

b. Program Mata Najwa episode ringkus predator seksual kampus di Trans7

Program Mata Najwa yang menjadi bahan kajian disini yaitu video dokumentasi episode Ringkus Predator Seksual Kampus. Video dokumentasi program *Talkshow* Mata Najwa yang membahas perihal ringkus predator seksual kampus yang mana terdiri dari beberapa bagian (*part*) yang akan dianalisis: modus dosen rayu mahasiswa, suara korban kekerasan seksual di kampus, dugaan pelecehan seksual UNRI mahasiswa dituntut cemarkan nama baik, pro kontra Permendikbud soal kekerasan seksual, dituding legalkan seks bebas ini jawaban Menteri Nadiem, *dear* Pak Nadiem kami ingin belajar dengan aman dan tenang, Menteri Nadiem dan mahasiswa menyatakan sikap, yang akan dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber informasi yang didapatkan dari sumber yang dicari melalui proses pengamatan serta pencatatan yang dilakukan secara teratur mengenai suatu permasalahan yang sedang dihadapi tanpa adanya perantara bisa diartikan sebagai sumber data. Sumber data yang dikumpulkan guna penelitian ini adalah data primer yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian. Data yang diambil untuk penelitian ini didapatkan dari media video dokumentasi program Mata Najwa di Trans7 episode ringkus predator seksual kampus. Di dalam penelitian ini peneliti menganalisis beberapa bagian (*part*) dari video dokumentasi episode ringkus predator seksual kampus yang terbagi menjadi 7 bagian (*part*) sebagai berikut:

- 1) Judul Video : Modus Dosen Rayu Mahasiswa (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 1)

- 2) Judul Video : Suara Korban Kekerasan Seksual di Kampus (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 2)
- 3) Judul Video : Dugaan Pelecahan Seksual UNRI , Mahasiswa dituntut cemarkan nama baik (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 3)
- 4) Judul Video : Pro Kontra Permendikbud soal Kekerasan Seksual (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 4)
- 5) Judul Video : Dituding legalkan seks bebas, ini jawaban Menteri Nadiem (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 5)
- 6) Judul Video : Dear Pak Nadiem, Kami Ingin Belajar dengan Aman dan Tenang (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 6)
- 7) Judul Video : Menteri Nadiem dan Mahasiswa Menyatakan Sikap (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 7)

4. Teknik Pengumpulan Data

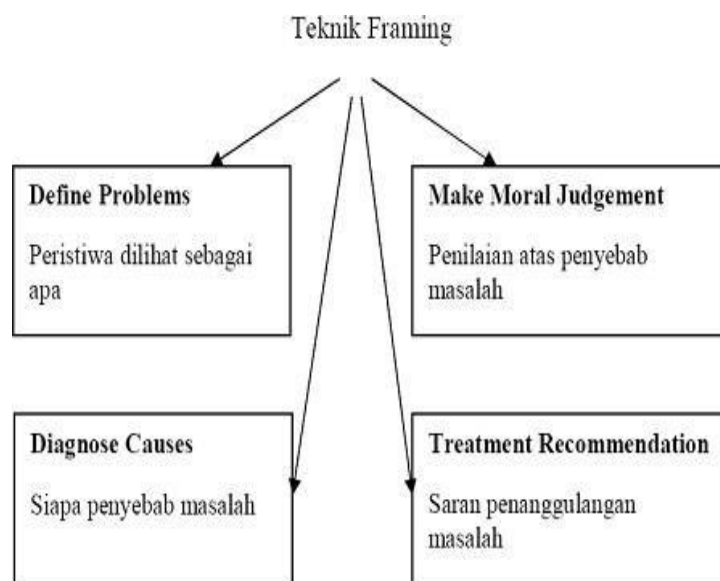
Teknik pengumpulan informasi yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan dokumentasi hal ini dikarenakan teknik ini akan menentukan cara serta alat mengenai bagaimana informasi yang berkaitan dengan penelitian ini dikumpulkan (Syarifudin, 2007). Dokumentasi yang dikumpulkan guna penelitian ini adalah dokumentasi berupa video dan juga berupa *screenshot* bagian (*part*) yang kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Data dokumentasi diperoleh dari tayangan program Mata Najwa yang tayang pada bulan Desember 2021 di Trans7 dan ditayangkan ulang di *youtobe* Narasi *Newsroom*. Maka dari itu peneliti akan mengumpulkan data dokumentasi mengenai program mata najwa episode ringkus predator seksual kampus dalam menyampaikan pentingnya perlindungan terhadap perempuan dan larangan kekerasan seksual di lingkungan pendidikan.

5. Teknik Analisa Data

Data yang telah diuraikan kemudian dianalisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Setelah hasil analisis dalam analisis data keluar, penulis memakai analisis model Entman sebagai

kerangka untuk mengolah data. Analisis kerangka kerja Robert N. Entman menggunakan empat konstruksi analitik, yaitu definisi masalah, estimasi masalah, sumber masalah, dan penilaian etis (Entman, 2004).

Agar peneliti lebih mudah dalam mengolah data serta mendapatkan hasil yang diinginkan maka dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisis framing lebih tepatnya analisis framing model Entman. Penggunaan framing sebagai alat untuk menganalisis sering dipakai dalam mengolah atau membedah teks di dalam media, khususnya digunakan untuk membangun ulang realitas yang dibahas oleh media. Sebagaimana yang dijelaskan diatas model analisis framing yang akan dipakai oleh peneliti adalah analisis framing milik Robert N. Entman.



Gambar 1. 1 Analisis model Entman

Tabel 1. 1

Skema Framing Robert N. Entman

Define Problems (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Sebagai masalah apa?
Diagnose causes (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make moral judgement (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Treatment recommendation (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2012)

Berdasarkan tabel gambar yang terdapat diatas menunjukkan bahwa framing berdasarkan model Entman bisa dijelaskan dalam empat bagan yakni: *Define Problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement* dan yang terakhir *Treatment recommendation*.

- a. *Define problems* bisa diartikan sebagai suatu upaya dalam menjelaskan masalah yang tengah terjadi konsep ini adalah hal yang harus pertama kali dilakukan ketika melakukan framing. Apabila terjadi suatu realita atau peristiwa di masyarakat maka wartawan haruslah mampu mendefinisikannya, karena bisa jadi terdapat satu peristiwa yang sama namun diartikan dengan cara

yang lain. Dengan upaya framing yang berbeda maka akan menyebabkan opini mengenai masalah itu secara berbeda pula.

- b. *Diagnose causes* diartikan sebagai suatu upaya untuk mengetahui sumber utama dari terjadinya masalah. Point kedua ini berfungsi untuk mengetahui sebab serta pelaku dari suatu realitas atau masalah. Sumber di sini bisa berarti apa saja dan juga siapa saja. Mengetahui apa yang menjadi penyebab masalah tentu berpengaruh dengan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut serta kesimpulan apa yang dapat diambil dari masalah atau peristiwa yang terjadi.
- c. *Make moral judgement*, usaha framing yang dilakukan selanjutnya setelah mengetahui apa masalahnya dan mengetahui apa sebabnya maka langkah selanjutnya adalah memutuskan bagaimana ide atau keputusan yang berguna untuk memperkuat serta memperjelas masalah tersebut khususnya untuk memperkuat ide dari peristiwa yang terjadi langkah ini juga dibuat sebagai upaya untuk menambahkan kekuatan mengenai argumen dari cara wartawan untuk mendefinisikan peristiwa yang terjadi.
- d. *Treatment recommendation* adalah metode framing yang terakhir yang digunakan untuk merekomendasikan penyelesaian dari masalah atau peristiwa yang terjadi. Unsur ini dipakai untuk melihat apa yang diinginkan wartawan. Selain itu penting untuk melakukan *treatment recommendation* setelah mengetahui bagaimana peristiwa itu diartikan dan apa yang menjadi sebagai sumber dari peristiwa tersebut, dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.

BAB II

FRAMING KEKERASAN SEKSUAL DALAM PROGRAM TALKSHOW DI MEDIA TELEVISI

A. Framing

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa, menurut Sobur analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 2015). Suatu upaya pembingkaiian atau pengaturan pandangan dari masyarakat oleh media bisa diartikan sebagai framing yang dilakukan oleh media tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kenyataan atau realita yang terjadi di masyarakat dapat dilihat atau diteliti dengan menggunakan analisis framing (Eriyanto,2002). Analisis framing dipakai sebagai suatu metode untuk menganalisis mengenai kerja media dalam melihat suatu realita di masyarakat melalui rekontruksi dari pesan yang ingin disampaikan. Dalam rekontruksi ini terdapat banyak unsur yang berkaitan, diantara adalah peristiwa yang ingin dibahas. Selain itu dari sudut pandang mana peristiwa ini akan lebih banyak ditampilkan dan sudut mana yang akan dibuang atau dicampurkan, narasumber mana yang akan ditanyai dan masih banyak unsur yang lainnya. Di dalam buku yang berjudul *Frame Analysis : An Essay on The Organization of Experience* (Winkin. Dkk, 2013) analisis framing bisa diartikan sebagai suatu usaha untuk melihat kejadian atau realitas dengan prinsip-prinsip serta subjektivitas yang dilakukan oleh orang yang menganalisis. Sedangkan analisis framing menurut Eriyanto analisis framing adalah suatu cara untuk menganalisis media atau teks yang terdapat media secara konstruktif, hal ini karena seseorang cenderung melihat ataupun bertindak terhadap suatu realitas itu sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dibenaknya sehingga apabila ada pesan yang disampaikan atau terlihat itu tidak serta merta ditelan akan tetapi dipilah terlebih dahulu (Soraya, 2019).

Konsep framing banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1.) Robert N. Entman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.

2.) William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

3.) Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

4.) David E. Snow *and* Robert Sanford

Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.

5.) Amy Binder

Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. *Frame* mengorganisasikan peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.

6.) Zhongdang Pan *and* Gerald M. Kosicki

Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konveksi pembentukan berita (Eriyanto, 2002).

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk memframing seluruh bagian berita, maksudnya hanya bagian dari kejadian-kejadian penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis. Namun, bagian-bagian kejadian penting ini merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak. Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberikan. Ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek framing seorang wartawan, yakni: judul di berita, fokus berita, dan penutup berita. (Sobur, 2015).

Framing dengan model Entman sebagai upaya untuk memilah dan meluruskan banyak realita yang terjadi menjadi satu guna menjadi satu sudut pandang yang lebih mementingkan satu sisi ketimbang yang lain. *Prominence* atau bisa diartikan kepentingan dalam hal ini diartikan sebagai mementingkan adalah unsur yang dipentingkan oleh Entman dalam metode analisisnya. Sedangkan framing menurut seorang ahli yang lain yakni William A. Gamson, bisa diartikan sebagai berbagai macam sudut pandang atau ide yang tersusun secara terstruktur dan sistematis agar suatu realitas atau kejadian dapat disampaikan dengan cara atau sudut pandang tertentu

yang diinginkan, sedangkan berdasarkan konsepnya William A. Gamson mendefinisikan framing dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural yang menghasilkan framing dalam level kultural dan pendekatan psikologis yang menghasilkan framing dalam level individual. Pendapat dari ahli yang lain mengenai framing yakni Todd Gitlin, adalah suatu cara untuk menampilkan realita yang terjadi di dunia kepada masyarakat dengan cara yang sederhana hal ini bertujuan untuk mendapatkan perhatian dari publik. Guna mencapai hal tersebut maka fakta yang diinginkan untuk ditampilkan haruslah ditekankan serta diulang-ulang dalam penyajiannya sehingga unsur-unsur yang dirasa kurang berpengaruh haruslah ditinggalkan dan lebih mementingkan unsur yang berpengaruh tersebut (Eriyanto, 2002).

Konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan (Eriyanto, 2002). Terdapat empat elemen dalam framing Entman yakni *define problems, diagnose causes, make moral judgement, treatment recommendation* untuk menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai. Dari hal dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa media yang melakukan framing berusaha agar berita yang disampaikan dapat membangun opini tertentu dengan bahasa yang di sederhanakan agar lebih mudah diterima dan tetap menarik oleh masyarakat.

B. Predator Seksual

Menurut *World Health Organization* kekerasan seksual didefinisikan sebagai setiap tindakan seksual, usaha melakukan tindakan seksual, komentar atau menyarankan untuk berperilaku seksual yang tidak disengaja ataupun sebaliknya, tindakan pelanggaran untuk melakukan hubungan seksual dengan paksaan kepada seseorang. (WHO, 2017)

Istilah predator seksual digunakan untuk menggambarkan pengertian yang merendahkan seorang dilihat dari metode mendapatkan atau berusaha

mendapatkan kontak seksual dengan orang lain secara metaforis sebagai “predator”. Analogi dengan bagaimana perburuan predator kepada mangsanya, sehingga predator seksual dianggap “berburu” bagi dirinya atau pasangan seksualnya. Orang yang memainkan kejahatan seks, seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual disebut sebagai predator seksual.

Predator seksual adalah pelaku kejahatan kemanusiaan karena korbannya bisa kehilangan nyawa, cacat atau trauma seumur hidup. Hukum Acara Pidana tak mendukung korban, membebankan pembuktian kepadanya; dan sulit dipenuhi karena korban biasanya baru berani melapor lama sesudah kejadian, dan bukti sudah hilang.

Terdapat ribuan korban setiap tahun, dan Komnas Perempuan melaporkan tahun 2020 saja terdapat sekitar 8.000 kasus yang tidak dilaporkan jauh lebih banyak. Sekitar 5.000 di antaranya dilakukan pelaku yang seharusnya melindungi korban, seperti ayah, abang, paman (*incest*), selain juga guru sekolah, guru agama, dosen, dan polisi. Masa pandemi korban *incest* meningkat.

Belum lama ini terbit Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 30 Tahun 2021 yang bertujuan melindungi para mahasiswa dari predator seksual. Kondisi zero tolerance dari predator seksual di kampus, yang digagas permendikbud ini sangat ditunggu. Setidaknya di 2019, terdapat 174 kasus di 79 kampus di 29 provinsi.

Pelakunya dosen, mahasiswa, staf, tokoh agama di kampus, dokter di klinik kampus, dan warga lain. Korbannya 96 persen adalah mahasiswi. Sebanyak 20 persen tak melapor dan 50 persen tak menceritakan pada siapapun (Vice Indonesia, Tirto, Jakarta Post, 2019).

Pemendikbud satu-satunya perisai hukum bagi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dari predator seksual di perguruan tinggi. Penolakan digemakan disertai tafsir dan sentimen politik identitas yang merugikan korban. Marilah kita membaca apa yang dirumuskan dalam peraturan ini.

Definisi ini menjelaskan dengan sangat terang tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh predator seksual yaitu:

1. Merendahkan, menghina, melecehkan, dan menyerang tubuh fungsi reproduksi seseorang
2. Dalam kondisi ketimpangan relasi kuasa atau ketimpangan gender
3. Berakibat menderitakan korban secara psikis, fisik, mengganggu kesehatan reproduksi dan kesempatan belajar dengan aman dan optimal. Definisi ini tampak dikonsepsikan berdasarkan berbagai kasus dan pengalaman korban di lapangan, yang jumlahnya ribuan itu.

Kekerasan seksual adalah segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh orang dewasa pada anak atau oleh anak kepada anak lainnya. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau pelibatan anak secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap anak untuk terlibat dalam kegiatan seksual, pelibatan anak dalam media audio visual dan pelacuran anak (UNICEF, 2017).

Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan seksual tersebut.

Pelecehan seksual ialah tindakan lewat sentuhan fisik atau nonfisik yang sengaja atau berulang-ulang, atau hubungan fisik yang bersifat seksual bukan sama suka. Namun pelecehan seksual mengacu pada perbuatan yang oleh korbannya merasakan perasaan yang tidak menyenangkan karna perbuatan tersebut bersifat intimidasi, menghina atau tidak menghargai korban dengan membuat seorang sebagai objek pelampiasan seksual. Segala perbuatan apabila itu telah dianggap melanggar kesopanan atau kesusilaan bisa

dimasukan kedalam perbuatan cabul, dengan demikian pelecehan seksual adalah adanya ketidak inginan atau penolakan pada apapun bentuk-bentuk perhatian yang bersifat seksual (Ramdhani, 2017).

Pelecehan seksual adalah setiap bentuk perilaku yang memiliki muatan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan akibat negatif, seperti rasa malu, tersinggung, terhina, marah kehilangan harga diri, kehilangan kesucian. Pelecehan seksual terjadi ketika pelaku mempunyai kekuasaan yang ekonomi, “kekuasaan” jenis kelamin yang satu terhadap jenis kelamin yang lain, jumlah personal yang lebih banyak.

Kejahatan terhadap perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil dan pelanggaran hak-haknya. Perkosaan, pelecehan seksual dan kekerasan lain yang dimotivasi nafsu seks yang menjadi bahaya nyata yang mengancam pihak perempuan, hingga kejahatan kesusilaan terhadap perempuan terjadi. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi merupakan suatu masalah yang memerlukan perhatian khusus pemerintah karna berkaitan dengan moralitas para generasi bangsa. Dalam hal ini pengadilan yang merupakan instansi atau lembaga yang menangani masalah hukum perlu memberikan sanksi pada seseorang yang melakukan pidana terutama pelaku kejahatan seksual untuk itu pengadilan perlu memberikan sanksi terhadap pelaku pelecehan seksual dengan seadil-adilnya (Ramdhani, 2017).

Kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan baik dalam masa anak-anak, dewasa maupun lanjut usia yang menjadi klien di P2TP2A kota Batu. a) Bentuk-bentuk kekerasan seksual Berdasarkan hasil pemantauan yang ditemukan oleh Komnas Perempuan selama 15 tahun dimulai tahun 1988 sampai dengan 2013 terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual sebagai berikut:

4. Pemerkosaan
5. Intimidasi seksual
6. Pelecehan seksual

7. Eksploitasi seksual
8. Perdagangan perempuan untuk tujuan seksual
9. Prostitusi paksa
10. Perbudakan seksual
11. Pemaksaan perkawinan

Penyebab kekerasan seksual Ada beberapa penyebab kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan sebagai berikut:

1. Kemiskinan yang menyebabkan mereka kurang memiliki kesempatan dalam mengenyam pendidikan seperti biaya tinggi dan adanya diskriminasi dikalangan keluarga untuk memperoleh pendidikan
2. Adat budaya sering kali merendahkan kaum perempuan (isu gender)
3. Disfungsi peran keluarga misalnya kejadian-kejadian yang tidak patuh atau perilaku buruk, selingkuh dan kecemburuan.
4. Rendahnya pemahaman hukum masyarakat
5. Adanya anggapan bahwa proses hukum oleh Negara sangat mahal sehingga kasus kekerasan tidak dilaporkan (Ni Luh Ade Yuryawati, 2010:32).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan dampak secara psikis maupun fisik termasuk kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan. Secara umum, pada kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, korban akan mengalami dampak. jangka pendek (short term effect) dan dampak jangka panjang (long term effect). Keduanya merupakan suatu proses adaptasi yang normal (wajar) setelah seseorang mengalami peristiwa traumatis. Dampak jangka pendek biasanya dialami sesaat hingga beberapa hari setelah kejadian. Dampak jangka pendek ini termasuk segi fisik korban, seperti ada gangguan pada organ reproduksi (infeksi, kerusakan selaput dara, robek, dan sebagainya) dan luka-luka pada bagian tubuh yang lain, akibat perlawanan atau penganiayaan fisik.

Bentuk kekerasan seksual terutama tindakan pencabulan dan pemerkosaan, sulit untuk diproses hukum karena biasanya tindakan dilakukan di luar sepengetahuan orang, sehingga mengalami hambatan ketika menghadirkan saksi maupun penyediaan alat bukti. Alat bukti sesungguhnya dapat ditemukan pada bekas pakaian, rambut atau lainnya, sering tidak dapat digunakan lagi karena kecenderungan korban berusaha segera membersihkan dan membuangnya. Satu-satunya alat bukti yang digunakan oleh pihak penyidik adalah visum et repertum dengan standar yang telah ditentukan. Jika bukti visum tidak masuk pada standar tersebut mengalami kesulitan dalam proses penyidikan. Kekerasan seksual dalam rumah tangga juga sering terjadi tetapi korban tidak berani melapor karena adanya ikatan perkawinan, atau ikatan emosional dan sosial lainnya sehingga sulit untuk diungkap kecuali korban berani berbicara dan melaporkan kasusnya (Mufidah, 2008: 270). Sementara itu dampak sosial dan psikologis yang ditimbulkan dari permasalahan-permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Stigma social negative yaitu sebagai bekas atau mantan korban kekerasan misalnya pemerkosaan atau janda.
2. Kerugian secara fisik maupun psikologis dialami oleh korban kekerasan dan KDRT seperti luka fisik dan trauma psikologis yang tidak mudah untuk disembuhkan.
3. Tekanan terhadap korban oleh keluarga dan masyarakat d. Penolakan sosial yang dialami seperti kekerabatan dan kekeluargaan terputus sehingga menjadi status sosial yang termarjinalkan. (Ni Luh Ade Yuryawati, 2010:32).

Dampak jangka panjang dapat terjadi apabila korban kekerasan tidak mendapat penanganan dan bantuan (konseling psikologis) yang memadai. Dampak jangka panjang itu dapat berupa sikap atau persepsi yang negative terhadap laki-laki atau terhadap seks. Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, ada istilah khusus dalam memahami dampak kekerasan terhadap perempuan, yaitu apa yang disebut sebagai trauma. Trauma adalah luka jiwa

yang disebabkan karena seseorang mengalami hal diluar batas normal (berdasarkan standar dirinya sendiri). Bila seorang perempuan menjadi korban kekerasan, dan kemudia ia mengalami gejala-gejala yang khas, seperti mimpi-mimpi buruk (night mares) atau ingatan-ingatan akan kejadian muncul secara tiba-tiba (flashback), dan gejala tersebut berkepanjangan hingga lebih dari sekitar 30 hari, besar kemungkinan korba mengalami post traumatic stress disorder (ptsd) atau dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai stress pasca trauma (Hayati, 2000: 45)

Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung terhadap korban pelecehan seksual. Ada tiga golongan bentuk pelecehan seksual yaitu:

1. Bentuk visual: memperhatikan wanita sambil mendecakkan lidah, memandangi korban dari atas ke bawah.
2. Bentuk verbal: memberi komentar mengenai penampilan fisik, mengemukakan gurauan-gurauan porno, memberi komentar mengenai bagian-bagian tubuh wanita, mendesak wanita untuk kencan, terus-menerus menanyakan aktivitas seksual wanita, menyombongkan aktivitas seksual kepada wanita.
3. Bentuk fisik: menggelitik tangan saat bersalaman, menyentuhkan tangan ke paha, mendekatkan tangan ke paha, mendekatkan wajah dan badannya kearah wanita, menyentuh tangan saat bicara, menyentuh lutut, merangkul wanita, menyenderkan tubuhnya ke tubuh wanita, memijat-mijat bahu, menyenggolkan pantat ke pantat wanita, menepuk pantat wanita, memegang pinggang, melempar kertas kearah pantat, berusaha mencium wanita, membelai-belai kepala atau rambut korban. (Wahid, 2001)

C. *Talkshow*

Talkshow secara bahasa di Indonesia merupakan istilah yang diambil dari bahasa Inggris yang apabila dipisahkan yakni *talk* yang mempunyai

makna berbicara, berbincang sedangkan *show* memiliki arti pertunjukan atau suatu tontonan dari dua kata yang digabungkan tersebut maka *talkshow* memiliki arti sebagai suatu tontonan yang berisi obrolan antara satu individu dengan individu lain akan tetapi tidak hanya itu karena didalam *talkshow* terdapat beberapa hal yang dibuat agar menarik bagi penonton seperti isi obrolannya kemudian bagaimana hal tersebut dibicarakan (Muda, 2008).

Acara di televisi yang memuat suatu isu yang berkembang di masyarakat kemudian mengundang beberapa narasumber yang berkaitan dengan isu tersebut dan membahasnya dengan di pandu oleh seorang presenter atau moderator. Biasanya orang-orang yang diundang sebagai narasumber adalah para ahli atau orang yang dapat dipertanggung jawabkan opininya akan suatu peristiwa atau realitas yang terjadi (Morrisan, 2008).

Talkshow dapat diartikan sebagai acara bincang-bincang yang dimana acara ini terdapat tiga orang atau lebih membahas masalah yang sama (Wibowo, 2007). Dalam pertunjukan ini, setiap karakter dapat berinteraksi satu sama lain dan mengekspresikan pendapat mereka, sedangkan pembawa acara bertindak sebagai moderator acara. *Talkshow* merupakan suatu acara yang dapat membuka pengetahuan ataupun wawasan kepada penontonnya. Tapi itu juga tidak akan menarik perhatian pemirsa tanpa usaha yang seimbang. Kunci sukses *talkshow* ini adalah kemampuan moderator untuk mengontrol dan menjaga agar percakapan tetap segar tidak hanya tegang. Tentu realisasi yang harus dilakukan adalah mengajukan tema dan memilih tokoh yang berhadapan langsung untuk menciptakan perdebatan yang menarik. Melihat prinsip tersebut *talkshow* merupakan produk kebudayaan populer dan modern yang menuntut teknik dalam mencapai target daya jual dan penonton yang tinggi sehingga bisa diandalkan.

Talkshow adalah satu dari banyaknya acara di televisi yang mampu memberikan hiburan bagi penontonnya, agar dapat menghibur dan terselenggara *talkshow* memiliki tiga unsur penting agar dapat ditampilkan yakni tempat atau studi tempat *talkshow* dilaksanakan, presenter atau

pemandu acara, serta bahan untuk obrolan ataupun wawancara, selain hal-hal itu dapat ditambahkan unsur lain agar *talkshow* terlaksana dengan lebih menarik seperti ditambahkan nyayian atau adanya drama.

Talkshow sebagai bentuk tuturan yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Jenis tuturan yang disampaikan oleh pemandu acara seringkali memiliki ciri khas yang berbeda dengan pemandu acara yang lain. Dalam hal ini, seorang pembawa acara berperan untuk mempermainkan suatu kata, sehingga peristiwa dalam tuturan dapat dipahami oleh narasumber dan audiens (Wibowo,2007).

Gaya bahasa sering kali dijumpai dalam acara televisi seperti *talkshow*, salah satunya adalah gaya bahasa *eufemisme*. Mengatakan bahwa *eufemisme* merupakan gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiki makna lebih halus dan lebih sopan. Gaya bahasa *eufemisme* dipilih untuk menggantikan ucapan yang kurang pantas didengar. Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan suatu pilihan dan penggunaan bahasa secara indah untuk disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicara atau pendengar. Penggunaan gaya bahasa yang baik adalah gaya bahasa yang memperhatikan unsur-unsur atau kaidah tertentu dalam berbahasa seperti unsur kejujuran, sopan-santun dan menarik. Tujuan dari hal tersebut adalah supaya ketika seseorang bertutur kepada pendengar dapat menghargai, menghormati, dan tidak menjadikan pendengar merasa jenuh dengan apa yang kita ucapkan (Morrison, 2008).

Awal munculnya program *talkshow* muncul pada tahun 1940an hal ini dibarengi dengan semakin meningkatnya teknologi yang berkaitan dengan penyiaran dan muncul pertama kali di program radio. Kemunculan *talkshow* di televisi muncul pada tahun 1950 berbarengan dengan munculnya televisi sebagai media yang berkembang di masyarakat. Semakin dengan berkembangnya masyarakat maka mediapun dituntut untuk semakin kreatif dalam penyampaian informasi kepada khalayak umum dan hal ini

menyebabkan *talkshow* sebagai salah satu program untuk menyampaikan informasi serta opini mempunyai banyak variasi hasil dari kreasi orang-orang yang bekerja di televisi.

Ada tiga kategori untuk membahas bagaimana isu-isu yang dibahas di *talkshow* dianggap menarik, antara lain (Saputra, 2008):

1. Masalah yang terjadi di masyarakat bersifat kontroversial dan rawan terjadinya konflik apabila membahasnya.
2. Isu atau relitas yang dibahas mempunyai kekuatan untuk membuat opini di masyarakat sehingga meningkatkan minat penonton.
3. Masalah atau isu tersebut sedang menjadi trending topik di masyarakat. Program talkshow juga dituntut untuk mampu memanggil narasumber atau orang yang diwawancarai sebagai pembanding dalam obrolan di acara agar mampu menarik minat pemirsa terdapat tiga unsur yang perlu dilihat apabila ingin mengundang narasumber yakni (Zain, 2012) :
 - a) Narasumber yang diundang merupakan seorang yang dijadikan panutan oleh masyarakat atau seorang *public figure*.
 - b) Narasumber yang diundang haruslah seorang yang ahli atau menjadi tokoh dalam bidang yang menjadi pembahasan.
 - c) Narasumber yang diundang adalah seorang yang kontroversial serta kritis dalam menyampaikan pendapatnya terhadap isu yang dijadikan bahan pembicaraan.

dengan dihadirkannya narasumber apabila sesuai dengan kategori seperti yang dijelaskan diatas tentu akan memuat program *talkshow* ini semakin menarik dan akan membuat obrolan yang terjadi semakin intens. Selain itu peran penting pembawa acara atau moderator juga sangat diperlukan agar acara berjalan secara menarik maka dari itu seorang *host* harus mampu melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kritis serta mengundang tanya kepada narasumbernya.

D. Media Televisi

Pada era modern ini media massa mempunyai pengaruh yang penting di masyarakat sehingga cukup susah diabaikan kegunaannya, di masyarakat sendiri media massa digunakan dengan tujuan yang berbeda bergantung dengan kepentingan penggunanya, fungsi media massa saat ini tidak lepas sebagai kegunaannya untuk memberikan informasi serta hiburan dan informasi yang berkembang di seluruh dunia (Sumarni, 2022). *Association for Education and Communication* (AECT) mengartikan media dengan segala hal yang berpengaruh dalam penyebaran informasi. Komunikasi massa dapat diartikan sebagai alat atau usaha yang digunakan untuk menyebarkan informasi dari narasumber kepada masyarakat dengan memakai media yang berkembang.

Salah satu media yang bertujuan untuk menyebarkan informasi kepada khalayak untuk komunikasi adalah televisi, pada masa ini bagian dari marketing perusahaan menggunakan televisi guna mengiklankan produk perusahaannya. Selain itu televisi memiliki dua bagian yakni audio dan video yang dikumpulkan menjadi satu guna penontonnya mampu melihat serta mendengar hal-hal yang ditampilkan di televisi (Effendi, 1993).

Televisi merupakan satu dari banyaknya media yang menunjukkan suara dan gambar secara bersamaan sebagai hasil dari yang disiarkan menggunakan metode gelombang elektromagnetik agar dapat diterima oleh antena milik penonton di rumah (Djoenaesih, 1991). Televisi diambil dari dua kata dalam bahasa Yunani yakni *tele* dan *visi* yang berarti jauh dan pandangan.

Sedangkan dalam bahasa Inggris *television* berarti suatu tempat atau stasiun yang memproduksi gambar dan audio secara bersamaan yang dapat diterima serta dilihat melalui alat penerima. Televisi sebagai media komunikasi massa melakukan proses berkomunikasi antara orang yang berkomunikasi (komunikator) dengan penerima (masyarakat) dengan alat yakni televisi. Komunikasi media massa dengan televisi sebagai alatnya memakai lembaga sebagai pembuatnya dan bukan secara individual (Wahyudi, 1991).

Di Indonesia sendiri televisi pertama kali menayangkan perayaan

kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus tahun 1992 dan disiarkan oleh televisi TVRI penyiaran secara resmi sendiri dilakukan ketika menayangkan pembukaan Asian Games yang ke 4 pada tanggal 24 Agustus dan pada tahun yang sama (Day, 2004). Industri media televisi sendiri juga turut berkembang seiring dengan kejadian reformasi pada tahun 1998. Permintaan serta kebutuhan masyarakat terhadap kejadian atau informasi yang terjadi pun turut berkembang, hal ini menyebabkan munculnya hampir 5 televisi yang muncul secara bersamaan pada periode awal 2000 dan munculnya beberapa televisi di daerah-daerah yang dikelola oleh pemda. Selain itu muncul pula televisi satelit yang menampilkan dan menunjukkan siaran televisi milik luar negeri.

Kemudian pada tahun 2002 ketika UU penyiaran disahkan muncul banyak televisi baru di Indonesia bahkan diprediksi akan terus berkembang, maka dari itu di bagilah televisi menjadi empat kategori berdasarkan pengelolanya yakni televisi yang dikelola swasta, televisi yang dikelola oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, televisi yang dikelola oleh komunitas serta yang terakhir terdapat televisi langganan. Hal ini membuat masyarakat mempunyai banyak referensi di televisi karena semakin banyaknya televisi maka akan semakin banyak pula program yang ditampilkan. Televisi juga merupakan media bagi para orang yang ingin mengiklankan produknya di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri ini merupakan industri yang banyak unsur didalamnya seperti sumber daya manusia teknologi yang dipakai serta banyaknya komoditas bisnis yang menguntungkan.

Televisi mempunyai manfaat dan unsur positif yang berguna bagi pemirsanya, baik manfaat yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Manfaat pertama, tergantung pada acara yang ditayangkan televisi. Manfaat yang bersifat kognitif adalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau informasi yang ditayangkan. Acara-acara yang bersifat kognitif diantaranya program siaran pembelajaran, berita, dialog wawancara dan sebagainya. Manfaat yang kedua adalah manfaat afektif yakni yang berkaitan dengan karakter, sikap dan emosi. Acara-acara yang biasanya yang memunculkan

manfaat afektif ini adalah acara-acara yang mendorong pada pemirsa agar memiliki karakter yang kuat, kepekaan sosial, kepedulian sesama manusia, dan sebagainya. Adapun manfaat yang ketiga adalah manfaat yang bersifat psikomotor, yaitu berkaitan dengan keterampilan, tindakan, dan perilaku yang positif. Acara ini dapat kita lihat dari talkshow, film, sinetron, drama, dan acara-acara yang lainnya dengan syarat semuanya itu tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di Indonesia ataupun merusak akhlak pada anak. Media televisi ini selain menjadi media hiburan dan informasi bagi masyarakat, juga menjadi media pendidikan. Hal ini dikarenakan televisi mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak bisa dimiliki oleh media massa lainnya. Karakteristik audio-visual yang lebih dirasakan perannya dalam memengaruhi khalayak, sehingga dapat dimanfaatkan oleh Negara dalam menyukseskan pembangunan dalam bidang pendidikan melalui program televisi sebagai sarana pendukung (Rusman, 2012).

Meskipun televisi memiliki berbagai kelebihan dalam menyampaikan pesan dan materi pelajaran, kelebihan yang dimiliki media televisi sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a.) Televisi dapat memancarkan berbagai jenis bahan audio-visual termasuk gambar diam, film, objek, specimen, drama.
- b.) Televisi bisa menyajikan model dan contoh-contoh yang baik bagi siswa.
- c.) Televisi dapat membawa dunia nyata ke rumah dan ke kelas-kelas, seperti orang, tempat-tempat dan peristiwa-peristiwa, melalui penyiaran langsung atau rekaman.
- d.) Televisi dapat memberikan kepada siswa peluang untuk melihat dan mendengar sendiri.
- e.) Televisi dapat menyajikan program-program yang dapat dipahami oleh siswa dengan usia dan tingkatan pendidikan yang berbeda-beda.

Berikut adalah beberapa kelebihan dari televisi apabila digunakan

sebagai media dakwah:

- a) Televisi dirasa mempunyai ciri khas dan keunggulan dibandingkan media lainya karena televisi dekat dengan masyarakat hampir tidak mungkin di dalam satu rumah masyarakat Indonesia tidak terdapat televisi di dalamnya. Hal ini menyebabkan televisi mampu lebih menampilkan ekspresi atau opini ataupun isu yang berkembang kepada seluruh lini di masyarakat.
- b) Televisi yang menampilkan audio visual mempunyai keunggulan pada persuasinya atau mempengaruhi yang tinggi karena televisidapat menunjukkan gambar dan suara secara bersamaan.
- c) Televisi memiliki daya jangkau yang sangat luas dalam menyebar luaskan pesan secara cepat dengan segala dampaknya dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat Hizbullah (2015). Secara umum, program acara televisi bisa dikategorikan menjadi dua yaitu, program berita dan non berita. Yang termasuk kategori non berita diantaranya adalah :

1. *Reality Show*

Program ini menyajikan suatu keadaan berdasarkan realita yang ada tanpa rekayasa. *Reality Show* menyajikan acara dengan tingkat realitas yang berbeda-beda. Ada yang betul-betul realita ada juga yang di dalamnya terdapat rekayasa, biasanya bertujuan untuk meningkatkan penjualan. Contoh acara *reality show* di Indonesia seperti Super Trap di Trans 7, Jebakan Batman di SCTV, Master Chef Indonesia di RCTI.

2. *Game Show*

Suatu program acara televisi yang menyajikan bentuk permainan yang diikuti oleh masyarakat umum maupun selebritis. Contoh acara *game show* di Indonesia yaitu Deal Or No Deal di RCTI.

3. *Opera Show*

Program acara *Opera Show* merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan di mana masing-masing

tokoh memiliki alur cerita sendiri tanpa harus dirangkum menjadi satu kesimpulan. Contoh acara *Opera show* di Indonesia yaitu Opera Van Java.

4. *Talkshow*

Talkshow adalah program yang menyajikan perbincangan dalam membahas topik tertentu yang dilakukan oleh satu atau beberapa orang dan dipandu oleh seorang pembawa acara. Tamu yang diundang dalam acara tersebut adalah orang-orang yang berpengalaman atau ahli terhadap masalah yang sedang di bahas dalam *talkshow*. Contoh acara *talkshow* di Indonesia seperti Mata Najwa di MetroTV.

BAB III

PROGRAM MATA NAJWA TRANS7 EPISODE RINGKUS PREDATOR SEKSUAL KAMPUS

A. Media Televisi TRANS7

Saat ini Trans 7 sebagai televisi swasta lokal telah melengkapi tayangannya dengan berbagai informasi dan hiburan yang setiap harinya disesuaikan dengan karakteristik serta viewing-habbit masyarakat cosmopolitan, sehingga dapat menumbuhkan sense of proximity (rasa kedekatan). Program-program acara yang disajikan Trans 7 sangat bermacam-macam dan sangat variatif. Trans 7 berusaha membuat program acara yang lebih kreatif dibandingkan dengan stasiun televisi lokal bahkan televisi jaringan yang lain. Mulai dari program pemberitaan, hiburan, feature, sampai tayangan siaran langsung dari studio. Hal itu dikemas dengan berbagai variasi agar dapat menarik perhatian pemirsa.

Dari keseluruhan yang ditawarkan oleh Trans 7 salah satunya adalah program Pengetahuan, yang dikemas dengan berbagai macam Informasi serta pengetahuan salah satunya bisa berupa ilmu untuk menambah wawasan serta pengetahuan alam yang belum kita ketahui. Program acara yang disajikan Trans 7 sebagai televisi lokal Jakarta pun lebih mengacu pada penyajian berita berita yang ada di Jakarta dan sekitarnya. Maka dengan menggunakan format yang akan memberikan informasi-informasi menarik , program acara yang berjudul Tau Gak Sih dapat di kemas secara santai dan elegan. dari tampilan, serta beragam informasi yang membuat daya tarik pemirsa.

Dalam pembuatan suatu program acara televisi di perlukan ide kreatif serta wawasan yang luas dari berbagai refrensi untuk dapat membuat konsep acara yang menarik dan elegan pada setiap episode nya. Beragam informasi yang di sajikan pada program Mata Najwa ini adalah sebuah informasi unik dari berbagai nusantara umum nya. Informasi yang unik serta inovatif akan disajikan untuk pemirsa.

Youtube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk

menjalankan *highlight*-nya, dengan adanya Youtube, seorang klien bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang. Namun, banyaknya klien Youtube, tentu saja, akan memicu persaingan yang ketat, terutama dalam hal melakukan latihan khusus. Di sinilah kita membutuhkan sebuah media yang dapat menunjukkan keunikan dalam interaksi kemajuan. Youtube merupakan video berbasis online dan alasan utama situs ini adalah mekanisme dalam mendapatkan, meninjau, dan berbagi rekaman unik ke seluruh pengguna melalui hal tersebut

Kemunculan youtube sangat mempengaruhi masyarakat, khususnya individu-individu yang memiliki energi pada bidang produksi rekaman, dapat berupa film pendek, narasi, sampai dengan website video, namun tidak memiliki ruang untuk mendistribusikan hasil karya. Youtube tidak sulit untuk digunakan, tidak membutuhkan biaya yang besar, dan bisa didapatkan dimana saja, tentunya dengan perangkat yang mumpuni. Ini memungkinkan produser video pemula untuk mentransfer konten video mereka tanpa hambatan untuk didistribusikan. Jika rekaman mereka diterima secara umum, jumlah perspektif akan meningkat. Banyak pengamat akan menyambut promotor untuk memasang iklan di rekaman mereka berikutnya. Sesuai dengan TV, substansiacara TV yang disukai masyarakat pada umumnya, untuk situasi ini penilaian yang tinggi, tentu akan menarik promotor.

Sehingga pemirsa saat ingin menonton tayangan di Trans 7 bisa kembali diputar diyoutube yang sudah dirancang oleh Trans 7 dalam penayangannya dan dibuat beberapa sesi dalam penayangannya.

B. Bentuk Talkshow Mata Najwa

1. Sejarah dan Perkembangan MATA NAJWA



Gambar 3. 1 Logo Mata Najwa

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Mata_Najwa

Mata Najwa adalah program *talkshow* yang dipandu oleh Najwa Shihab seorang jurnalis yang memiliki karakter cerdas, lugas, dan berani serta memiliki kharisma kuat di mata pemirsa. Gaya bertanya Najwa Shihab yang tegas, menusuk, dan kerap sedikit provokatif. Berpadu dengan *treatment* yang spesifik untuk mengakomodir karakter bintang tamu atau narasumber. Sehingga mampu memberikan show yang menarik sepanjang durasi penayangan.



Gambar 3. 2 Najwa Shihab - Presenter Mata Najwa

Sumber : https://www.instagram.com/p/CJC_quxDUzw/

Mulanya, program Mata Najwa ini merupakan program *in depth talkshow* unggulan yang tayang di Metro TV. Program ini telah meraih beberapa penghargaan di dalam dan di luar negeri, diantaranya berhasil menjadi nominasi *talkshow* terbaik se-Asia Pasifik dalam ajang Asian Television Awards 2010, *talkshow* terbaik Dompot Dhuafa Awards 2011, dan pada 2011-2012 berhasil masuk tiga besar *talkshow* yang paling banyak dibicarakan versi *SWA Magazine*.

Pada tahun 2017, Najwa mengundurkan diri dari Metro TV dan secara otomatis mengakhiri pula program Mata Najwa. Hengkang dari Metro TV, Najwa membentuk Narasi TV. Sebuah media baru berbasis digital. Setelah tiga bulan, Narasi TV bekerja sama dengan

TRANS7. Mata Najwa pun dapat hadir kembali di layar kaca. Program *talkshow* berita ini tayang setiap Rabu pukul 20.00 WIB dan berdurasi selama dua jam. Selain itu, Mata Najwa juga dapat disaksikan di *website* www.narasi.tv serta kanal *youtube* Najwa Shihab.

Pasca *break* selama tiga bulan, Mata Najwa tidak menghilangkan ciri khasnya. Program *talkshow* ini tetap menjadi sebuah program yang memiliki ciri khas seperti dulu. Program yang kritis, lugas, dan *to the point*. Kemampuan Mata Najwa menghadirkan narasumber yang merupakan sosok nomor satu dari tema-tema yang luas menjadi salah satu daya tarik utama program ini.

Jadwal tayang Mata Najwa ini satu kali dalam sepekan di slot *super primetime*. Genre program ini berpotensi untuk menarik pemirsa *male* dengan rentang usia yang luas. Selain itu, fleksibilitas tema bahasan yang diangkat juga bias dilebarkan untuk mengakomodasi pemirsa *female*.

a. Penghargaan *Talkshow* Mata Najwa

Tabel 3. 1

Penghargaan dan Nominasi Progam Mata Najwa

Penghargaan	Nominasi	Hasil
The 15 th Asian Television Awards	Best Current Affair Program (episode “Habibie Hari ini”)	Nominasi
Dompot Dhuafa Award 2011	<i>Talkshow</i> Terinspirasi	Menang
KPI Awards 2011	<i>Talkshow</i> Terbaik	Nominasi
KPI Awards 2013	Program <i>Talkshow</i> Terbaik	Menang

KPI Awards 2014	Program <i>Talkshow</i> Terbaik	Menang
Rolling Stone Editor Choice Awards 2014	<i>Tlakshow</i> of the Year	Menang
Indonesian Choice Awards 2014	TV Program of the Year	Nominasi
Indonesian Choice Awards 2015	TV Program of the Year	Nominasi
Indonesian Choice Awards 2016	TV Program of the Year	Menang
Indonesian Television Awards 2016	Program Inspiratif Terpopuler	Nominasi
Panasonic Gobel Awards 2016	News <i>Talkshow</i>	Nominasi
KPI Awards 2016	Program <i>Talkshow</i>	Nominasi
Indonesian Choice Awards 2017	TV Program of the Year	Menang
Panasonic Gobel Awards 2017	Program <i>Talkshow</i>	Nominasi
Indonesian Choice Awards 2018	TV Program of the Year	Menang
Indonesian Television Awards 2018	Program Inspiratif Terpopuler	Menang

KPI Awards 2018	Program Televisi <i>Talkshow</i> Berita	Menang
Panasonic Gobel Awards 2018	Program <i>Talkshow</i> Berita	Nominasi
Panasonic Gobel Awards 2019	Program <i>Talkshow</i> Berita	Menang
Panasonic Gobel Awards 2019	(Najwa Shihab) Presenter <i>Talkshow</i> Berita Terfavoriit	Menang
Piala Cipta “Vokasi Humas Award Reaqtion UI 2019”	Program Terpilih Non Hiburan	Menang
KPI Awards 2020	Program Televisi <i>Talkshow</i> Berita	Menang

C. Paparan Data Kekerasan Seksual Pada Program Mata Najwa

Episode ringkus predator seksual di kampus menghadirkan dua penyintas yang diwawancarai oleh Najwa Shihab selaku presentator *talkshow* untuk diminta kesaksiannya terkait kasus yang menimpa mereka. Kekerasan seksual masih menjadi masalah besar bangsa Indonesia hingga saat ini. Menurut siaran pers Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah diadakan pada tahun 2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Hanya pada tahun 2015 dan 2019, angka tersebut mengalami sedikit penurunan, yaitu masing-masing sebanyak 10,7% dan 22,5% kasus.

Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja, termasuk dalam lingkup pendidikan. Di antara berbagai jenjang pendidikan, perguruan tinggi menempati urutan pertama dalam hal terjadinya kasus kekerasan seksual terbanyak antara tahun 2015-2021 (Komnas Perempuan, 2021). Sebagai kota pelajar di Indonesia, Yogyakarta memiliki *track-record* yang mengkhawatirkan terkait kekerasan seksual. Dilansir dari *Warga Jogja Net* (2021), angka kekerasan seksual yang diterima LBH Yogyakarta sejak Maret 2020 hingga April 2021 sebanyak 42 kasus dan LSM Rifka Annisa WCC, sejak Januari-April 2021, juga menerima aduan kekerasan seksual sebanyak 350 kasus yang terjadi di DIY. Data tersebut tidak serta merta menjadi data keseluruhan kekerasan seksual yang terjadi karena, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kemendikbud Ristek pada tahun 2020 di 29 kota pada 79 kampus, terdapat 63% kasus kekerasan seksual yang tidak dilaporkan semata-mata untuk tetap menjaga nama baik kampus (VOA Indonesia, 2022). Bagaimana masyarakat dan pemerintah menyikapi keadaan ini menjadi pertanyaan yang perlu menjadi perhatian kita untuk menyelesaikan masalah kekerasan seksual.

Berikut merupakan penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu sebagai berikut:

Menurut pandangan Foucault (dalam Gordon, 2018), kekerasan seksual dapat terjadi karena adanya variabel penting, seperti kekuasaan, konstruksi sosial, dan target kekuasaan. Jika ketiga variabel tersebut disatukan, maka dapat menimbulkan suatu intensi terjadinya kasus kekerasan seksual. Apabila salah satu dari ketiganya ada yang tidak muncul, maka tindak kekerasan seksual tidak akan terjadi. Oleh karena itu, terdapat beberapa penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual di kampus, yakni sebagai berikut:

1. Budaya patriarki yang mengakar kuat di Indonesia

Adanya budaya patriarki menciptakan stereotip tertentu terhadap perempuan yang menyebabkan kekerasan seksual dapat terjadi. Dalam

paradigma feminisme radikal, patriarki dianggap sebagai bentuk penindasan laki-laki terhadap perempuan yang paling mendasar. Perempuan dianggap sebagai properti milik laki-laki, yang harus dapat diatur sedemikian rupa, baik dalam berperilaku maupun berpakaian (Soejoeti & Susanti, 2020). Ditambah lagi, patriarki juga menempatkan perempuan tidak setara dalam struktur masyarakat. Pernyataan ini didukung oleh Fushshilat dan Apsari (2020), bahwa sistem sosial patriarki menimbulkan kerugian bagi perempuan karena dianggap menghalalkan pelecehan seksual. Dengan kata lain, sudah menjadi tugas perempuan untuk dijadikan sebagai objek fantasi laki-laki.

2. Adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual

Relasi kuasa antara korban dan pelaku kekerasan seksual yang terjadi di perguruan tinggi menunjukkan bahwa pelaku memiliki kekuasaan yang lebih tinggi dibanding korban. Salah satu kekerasan seksual di perguruan tinggi adalah kasus yang dialami Ritika, tentu bukan nama sebenarnya, yang mendapat perbuatan tidak senonoh dosen pembimbingnya di taksi *online* yang mereka tumpangi setelah membicarakan ujian susulan pada Desember 2019 (Ferdianto, 2021). Adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual membuat korban memiliki ketakutan untuk melapor (Elindawati, 2021).

3. Budaya *victim-blaming* yang banyak terjadi sebelumnya

Menurut Sophia Hage (DW, 2016), direktur kampanye di Lentera Sintas, ada stigma sosial bahwa isu kekerasan seksual merupakan isu yang tabu untuk dibicarakan. Hal ini menjadi salah satu sinyal bahwa ketika korban berani melaporkan justru masyarakat menyalahkan korban atas kejadian yang menimpanya (*victim blaming*). Anggapan tersebut juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan Statista pada tahun 2020 tentang faktor

penyebab terjadinya pelecehan seksual di Indonesia, yaitu perilaku genit yang dilakukan oleh korban dan persepsi bahwa penggunaan baju yang cenderung terbuka oleh korban dapat mendorong terjadinya perilaku pelecehan. Melalui data tersebut, terlihat bahwa masih adanya budaya *victim-blaming* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia.

Kekerasan seksual bukanlah masalah yang hanya dapat dipahami dari penyebab dan penanganannya, tetapi perlu juga untuk kita mengerti tantangan yang ada dalam penanganannya. Berikut ini beberapa penyebab kurangnya pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus:

- a. Mahasiswa masih kurang memahami konsep kekerasan seksual.
Bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada tahap awal dalam kesadaran dan pemikiran kritis akan isu kekerasan seksual. Salah satu bentuk kekerasan seksual, seperti penggunaan istilah seksis yang membuat tidak nyaman dan memberi komentar terhadap orang dengan istilah seksual yang merendahkan, masih cenderung mudah diabaikan atau kurang dipahami oleh mahasiswa (Alpian, 2022). Terdapat lima bentuk perilaku pelecehan seksual yang masih kurang dipahami oleh mahasiswa, yakni bergurau dengan menggunakan istilah-istilah seksis yang membuat tidak nyaman, memaksa seseorang menonton tayangan pornografi, memberi komentar terhadap seseorang dengan istilah seksual yang merendahkan, melakukan masturbasi di hadapan orang lain, dan tatapan tidak diinginkan ke wilayah kelamin pria. Hal ini mengakibatkan rendahnya potensi mahasiswa untuk melakukan *critical reflection*, *political efficacy*, dan *critical action* untuk menghadapi isu kekerasan seksual. Kasus yang lumrah terjadi adalah korban yang tidak menyadari atau bingung dengan kondisi yang dialaminya tergolong dalam kasus kekerasan seksual atau bukan (Munir, 2021).
- b. Minimnya laporan atas kekerasan seksual.
Fenomena ini akrab disebut dengan istilah fenomena gunung es

(*iceberg phenomenon*), yakni kasus yang ada di permukaan belum tentu mencerminkan jumlah kasus sebenarnya yang terjadi karena dapat dipastikan masih banyak kasus yang tidak dilaporkan atau diadvokasi oleh pihak kampus (BEM BIMA FIKOM UNPAD, 2020). Dengan demikian, data yang ada cenderung terbatas pada data yang memang dilaporkan oleh korban pada pihak-pihak tertentu yang menangani kasus kekerasan seksual (Salampessy dalam VOI, 2021).

c. Pihak kampus yang menutupi kasus kekerasan seksual.

Beberapa kasus atau kejadian kekerasan seksual di kampus, tetapi kasus yang ada cenderung ditutup-tutupi oleh pihak kampus. Alasan utamanya adalah untuk mempertahankan reputasi yang dimiliki oleh kampus. Di Indonesia, tendensi suatu institusi melakukan hal tersebut cenderung dipengaruhi oleh aspek agama dan budaya. Alhasil, institusi tersebut pun cenderung menunjukkan *support* yang terbatas dan korban pun cenderung termotivasi untuk diam agar dapat melindungi dirinya dan institusinya. Hal ini memunculkan kemungkinan terbentuknya kepercayaan atau pola pikir warga kampus bahwa kekerasan seksual tidak mungkin terjadi di lingkungan kampus karena merasa bahwa lingkungan tersebut sudah dinilai aman. Akan tetapi, lingkungan kampus yang justru menjadi tempat rawan terjadinya kekerasan seksual (Nurmila dalam Dianti, 2021).

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan data analisis framing dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman. Data tersebut berupa dokumen video *talkshow* yang dilihat pada televisi dan dapat juga diunduh melalui kanal youtube *talkshow* Mata Najwa dengan pemberitaan ringkas predator seksual kampus. Pada analisis framing model Robert N. Entman ini, framing terdapat dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas isu. Sehingga hal tersebut dapat memuat sebuah informasi yang lebih memiliki makna, menarik, serta dapat selalu diingat oleh khalayak.

Berikut judul video dokumentasi program *Talkshow* Mata Najwa yang membahas perihal ringkus predator seksual kampus yang berdurasi 1 jam: 07 menit: 32 detik yang ditayangkan ulang di *youtobe* Narasi *Newsroom* peneliti akan menganalisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dalam bentuk beberapa bagian (*part*) yang akan dianalisis sebagai berikut:

- 1) Judul Video : Modus Dosen Rayu Mahasiswa (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 1)
- 2) Judul Video : Suara Korban Kekerasan Seksual di Kampus (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 2)
- 3) Judul Video : Dugaan Pelecahan Seksual UNRI , Mahasiswa dituntut cemarkan nama baik (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 3)
- 4) Judul Video : Pro Kontra Permendikbud soal Kekerasan Seksual (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 4)
- 5) Judul Video : Dituding legalkan seks bebas, ini jawaban Menteri Nadiem (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 5)
- 6) Judul Video : Dear Pak Nadiem, Kami Ingin Belajar dengan Aman dan Tenang (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 6)
- 7) Judul Video : Menteri Nadiem dan Mahasiswa Menyatakan Sikap (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 7)

Pada praktiknya, framing dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain, menojolkan aspek dari isu tersebut dengan menggunakan berbagai strategi wacana seperti, penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian label tertentu saat memberitakan suatu kejadian atau peristiwa, pemakaian grafis, dan lain sebagainya. Framing juga berfungsi sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang wartawan saat menyeleksi isu dan menulis berita. Dengan begitu, akhirnya dapat menentukan apa yang seharusnya diambil, bagian mana yang harus ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana alur berita tersebut.

BAB IV

ANALISIS FRAMING PROGRAM MATA NAJWA EPISODE RINGKUS PREDATOR SEKSUAL KAMPUS DI TRANS7

A. Pembahasan Analisis Framing Program Mata Najwa Episode Ringkus Predator Seksual Kampus di Trans7

Metode framing Robert N. Entman memiliki 4 konsepsi yaitu identifikasi masalah (*define problem*), penyebab masalah (*diagnose causes*), keputusan moral (*make moral judgement*), dan penyelesaian masalah (*treatment recommendation*) dalam suatu wacana untuk menekankan sebuah kerangka pemikiran tertentu terhadap sebuah peristiwa. Berikut judul video dokumentasi program *Talkshow* Mata Najwa yang membahas perihal ringkus predator seksual kampus yang mana terdiri dari beberapa bagian (*part*) yang akan dianalisis sebagai berikut :

- 1) **Judul Video : Modus Dosen Rayu Mahasiswa (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 1)**



Gambar 4. 1

Kasus kekerasan seksual di kampus ibarat fenomena gunung es. Dari relasi kuasa yang timpang, kurangnya dukungan, dan payung hukum yang belum komprehensif. Mata Najwa berbincang dengan

salah satu penyintas kekerasan seksual di salah satu kampus Jawa Timur. Dia bercerita tentang pelecehan seksual yang dia dapatkan dari dosen di kampusnya dan bagaimana dia memperjuangkan keadilan.

“Dia langsung memegang tangan saya erat. Saya sudah ketakutan, dia hanya ngeliatin saya. Saya cuma mikir bagaimana saya bisa keluar dari ruangan ini cepat-cepat. Saya disuruh bilang saya cinta ke dia kalau pengen tangan saya dilepas. Saya sudah mau nangis, langsung saya tarik tangan,” kata Ms. N, Penyintas Kekerasan Seksual Salah Satu Universitas di Jawa Timur.

Kasus kekerasan seksual tidak kali ini saja terjadi di UGM namun sudah beberapa kali kejadian ini sudah terjadi. Menteri pendidikan, Sekjen Ikatan DAI Indonesia, dan Sekretaris *Health and network* dan menghadirkan jaringan kongres ulama Indonesia.

Pada bagian *Define Problem*, berita yang di terbitkan oleh program mata najwa menjelaskan mengenai kekerasan seksual yang terjadi di salah satu universitas ternama di Indonesia yang dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswa. Peristiwa ini bisa dipahami dikarenakan tidak adanya perlindungan yang jelas di lembaga pendidikan.

Diagnose Cause, bagian ini mata najwa mengangkat kasus kekerasan seksual dengan modus rayuan kepada mahasiswa. Modus dosen rayu mahasiswa, salah satu mahasiswa yang mendapatkan pelecehan seksual dari dosennya dimulai dari *chat* pribadi, lalu ucapan verbal di saat pelajaran berlangsung, dan disaat melakukan ujian. maka penyebab masalah disini adalah dosen sedangkan mahasiswa adalah korban kekerasan seksual.

Make Moral Judgment, pada elemen ini ketika masalah sudah didefinisikan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat. Mata najwa cukup menunjukkan kasus kekerasan seksual ini dengan menampilkan narasumber sebagai bukti bahwa telah terjadi kekerasan seksual di

kampus, dengan menceritakan kesaksihan korban kekerasan seksual yang dialami untuk melihat realitas di kampus. Untuk menjaga kemurnian informasi identitas penyintas dirahasiakan.

Treatment Recommendation, pada elemen ini wartawan memilih jalan apa atau tindakan apa untuk menyelesaikan masalah, dengan adanya pelaporan sehingga adanya tindak lanjut dalam hal pelaporan ke badan hukum agar kasus seperti ini tidak terjadi lagi dan korban dapat menerima haknya kembali untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dengan aman.

2) **Judul Video : Suara Korban Kekerasan Seksual di Kampus (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 2)**



Gambar 4. 2

Di episode ini merupakan episode yang membeberkan motif awal terjadinya kekerasan seksual yang disuarakan langsung oleh penyintas atau yang pernah mengalami kekerasan seksual di lingkungan kampus. Identitas responden dirahasiakan untuk menjaga nama baik korban.

Pasca pelecehan seksual yang dialaminya dan tidak ada

penindakan dari kampus, Ms. N memutuskan untuk berhenti kuliah. “Karena kejadian itu, kuliah saya berantakan dan akhirnya saya keluar dari semester 4,” kata Ms. N, Penyintas Kekerasan Seksual Salah Satu Universitas di Jawa Timur. Ms. N harus mengalami trauma saat bertemu dengan dosen tersebut. Selain ingin melanjutkan kuliah kembali, Ms. N juga berharap dosen tersebut dihukum. “Saya cuma minta dosen itu mendapatkan hukuman. Saya cuma minta itu doang,” ujar Ms. N, Penyintas Kekerasan Seksual Salah Satu Universitas di Jawa Timur.

Pada bagian *Define Problem*, berita yang di terbitkan oleh program mata najwa menjelaskan mengenai suara korban yang menjadi narasumber disini mengungkapkan kebenaran mengenai kasus kekerasan seksual yang telah terjadi. Peristiwa ini bisa dipahami sebagai keberanian korban kekerasan seksual untuk bersuara atas kekerasan yang dialami. Karena dalam peristiwa ini korban menceritakan kronologi terjadinya kekerasan seksual maka peneliti memahami program tersebut adalah upaya dalam perlindungan mahasiswa korban kekerasan seksual.

Diagnose Cause, pada elemen ini menghadirkan narasumber atau korban kekerasan seksual untuk buka suara, bagian ini mata najwa mengangkat kasus kekerasan seksual dengan menghadirkan narasumber seorang mahasiswa yang berharap dengan adanya buka suara maka dapat memperbaiki dan menangkap pelaku kekerasan seksual. Pada peristiwa ini penyebab masalah disini adalah dosen dikarenakan dari kronologi narasumber kekerasan seksual bahwa dia mendapat pelecehan dari dosennya.

Make Moral Judgment, pada elemen ini dipakai untuk memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat dari *talkshow* mata najwa dapat memberikan efek jera terhadap pelaku kekerasan seksual sehingga hal ini dapat memutus rantai kejadian yang terjadi di kampus-kampus di Indonesia.

Treatment Recommendation, pada elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Maka peneliti mendefinisikan dengan adanya pelaporan dari korban kekerasan seksual sehingga mendapatkan perhatian dari pihak kampus untuk dosen yang melakukan kekerasan seksual dapat diberhentikan, sehingga tidak ada lagi korban kekerasan seksual di kampus. Elemen ini digunakan untuk menentukan dalam menyelesaikan masalah.

3) **Judul Video : Dugaan Pelecehan Seksual UNRI , Mahasiswa**



Gambar 4. 3

dituntut cemarkan nama baik (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 3)

Dugaan kasus di Universitas Riau menambah daftar panjang kasus kekerasan seksual di kampus. Sebuah video viral berisi tentang pengakuan penyintas saat mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosennya sendiri. “Kondisi penyintas terakhir saat ini masih tahap pemulihan dan menenangkan diri. Penyintas masih tertekan atas kejadian 27 Oktober lalu, dan ada ancaman seperti kriminalisasi terhadap penyintas,” ujar Rian Sibarani, Pengacara Penyintas Pelecehan Seksual di UNRI. Perjuangan penyintas untuk mendapatkan keadilan mengalami jalan terjal. Alih-alih mendapatkan dukungan ketika

melapor, pengakuan penyintas malah ditertawakan oleh ketua jurusan dan sekretaris jurusan, tempat penyintas melaporkan apa yang dia alami. “Ketua jurusan tidak bertindak apa-apa, ketua jurusan dan sekretaris jurusan malah menertawakan penyintas,” kata Rian Sibarani, Pengacara Penyintas Pelecehan Seksual di UNRI.

Pandangan relasi kuasa tidak lagi hanya mengenal struktur dalam sebuah ruang kampus saja, namun betapa budaya memiliki andil besar dalam praktik kekerasan seksual terutama bagi seseorang yang secara kepribadian, wacana dan emosinya lemah. Hierarki struktural tidak terlalu mempengaruhi kekuasaan karena bagi *Foucault* kekuasaan dimiliki oleh individu dalam konteksnya sebagai agen yang dapat saling mempengaruhi orang lain. kekuasaan tentunya dibentuk dengan kesengajaan agar kelompok mendapat kuasa atas kepentingannya. Resistensi tentunya menjadi jalan untuk mengubah keadaan yang tidak berimbang, sehingga kepentingan-kepentingan dipertaruhkan dalam rangka merebut kekuasaan. Dalam pandangan Galtung tindakan-tindakan kekerasan seksual dapat disebabkan oleh adanya penetrasi, segmentasi, marginalisasi dan fragmentasi kuasa di mana penjelasan menyeluruh dan konteksnya dijelaskan pada pembahasan.

Sesuai pada data yang ada bahwa paling tidak penelitian ini menghasilkan tiga poin adalah kaitan pemahaman mahasiswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, pemahaman mahasiswa mengenai penanganan di kampus serta pandangannya terhadap hasil atau respon penanganan kampus terhadap kasus-kasus kekerasan seksual di kampus. Poin pertama mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual mahasiswa telah memiliki cukup pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual. Pengetahuan ini harus dipertahankan dan terus melakukan pendidikan terkait apa saja tindakan yang masuk dalam kategori kekerasan seksual (Khafsoh and Suhairi 2021)

Pada bagian *Define Problem*, pada elemen ini menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Berita yang di terbitkan

oleh program mata najwa menjelaskan mengenai pengaduan mahasiswi yang diduga mencemarkan nama baik institusi dan dosen pengajar. Kasus ini menjadi panjang, penyelesaian kasusnya pun menjadi saling lapor antara korban dan terduga pelaku. Peristiwa ini dipahami dari pengaduan mahasiswi yang menjadi korban kekerasan seksual dan laporan balik oleh dosen terduga melakukan kekerasan seksual.

Diagnose Cause, pada elemen ini untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Bagian ini mata najwa mengangkat kasus kekerasan seksual bahwa ketua jurusan tidak bertindak apa-apa, ketua jurusan dan sekretaris jurusan malah menertawakan penyintas. Tidak adanya pendukung atau perlindungan dari pihak kampus, maka peneliti mendefinisikan aktor dari suatu peristiwa yakni civitas akademika yang tidak memberikan keadilan terhadap mahasiswa hal ini menyebabkan masalah tidak segera terselesaikan.

Make Moral Judgment, pada elemen framing ini untuk membuat pilihan moral dalam peristiwa ini peneliti mendefinisikan bahwa *talkshow* mata najwa dapat mengungkap kasus ini dan penyintas butuh perjuangan untuk mendapatkan keadilan.

Treatment Recommendation, pada elemen ini yakni menekankan penyelesaian, maka peneliti mendefinisikan bahwa *talkshow* mata najwa memberikan dukungan penuh kepada penyintas bahwa dengan adanya pengakuan maka tidak akan terjadi lagi kekerasan seksual yang nantinya akan terjadi di kampus.

4) **Judul Video : Pro Kontra Permendikbud soal Kekerasan Seksual (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 4)**



Gambar 4. 4

Mendikbud Ristek menerbitkan Permendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Permendikbud Ristek ini menimbulkan pro dan kontra. Ada anggapan bahwa Permendikbud Ristek ini tidak sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku dan melegalisasi perbuatan seksual di luar nikah. Sejumlah pihak menginginkan Permendikbud Ristek ini untuk direvisi, tidak terkecuali Ikadi (Ikatan Da'i Indonesia). "Pasal tiga terlihat prinsip pencegahan mengabaikan norma agama. Padahal kita hidup di negara Pancasila dan sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Kami menginginkan perlu dimasukkan norma agama. Selain itu, di pasal lima ini banyak mendapat sorotan. Terlihat ada kesan menimbulkan legalisasi terhadap tindakan seks bebas," kata Ahmad Kusyairi Suhail, Sekjen IKADI. Namun, tanggapan lain muncul dari Jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia, mereka menganggap bahwa Permendikbud Ristek merupakan upaya-upaya ikhtiar yang dilakukan untuk penanganan kekerasan seksual di kampus. "Kita ingin

bahwa peraturan ini untuk melindungi semua, karena melindungi semua, di dalamnya tidak boleh ada yang multitafsir. Maka itu harus didialogkan bersama. Bahwa zina dan kekerasan seksual adalah hal yang berbeda,” ujar Ala’i Najib, Anggota Jaringan Kongres Ulama Perempuan Indonesia.

Permendikbud No. 30 Tahun 2021 adalah aturan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi yang dikeluarkan oleh Nadiem Makarim tujuan dari dibuatnya Peraturan Menteri Pendidikan ini tak lain untuk membantu menangani kasus kekerasan seksual yang selama ini seringkali terjadi dan luput ditangani oleh pihak kampus. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim. Kemendikbudristek menyampaikan isi Permendikbud No. 30 Tahun 2021 sejalan dengan tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia.

Pada bagian *Define Problem*, berita yang di terbitkan oleh program mata najwa menjelaskan mengenai Permendikbud No. 30 Tahun 2021 adalah aturan tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di Lingkungan Perguruan Tinggi. Pada *part* ini aturan Permendikbud menjadi penyebab adanya pro kontra atau penyebab terjadinya masalah antara menteri pendidikan dengan sekjen IKADI dan anggota jaringan kongres ulama perempuan Indonesia.

Diagnose Cause, pada elemen framing ini yakni memperkirakan penyebab masalah, maka peneliti mendefinisikan penyebab masalah pada *part* ini adanya pro kontra mengenai permendikbud No. 30 Tahun 2021 dimana pasal lima seperti melegalkan tindakan perbuatan seks di luar nikah.

Make Moral Judgment, pada elemen ini peneliti mendefinisikan bahwa *talkshow* mata najwa terdapat ungkapkan dari salah satu narasumber bahwa norma agama perlu diterapkan dalam setiap peraturan pemerintah bahwa zina dan kekerasan seksual adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum.

Treatment Recommendation, pada elemen ini yaitu menekankan penyelesaian, maka peneliti mendefinisikan adanya penjelasan kembali dari menteri pendidikan yaitu Nadiem Makarim bahwa peraturan pemerintah yang telah disusun sudah sesuai dengan pencegahan terjadinya kekerasan seksual di lingkungan kampus dan agar tidak terjadi lagi simpang siur berita.

5) **Judul Video : Dituding legalkan seks bebas, ini jawaban Menteri**



Gambar 4. 5

Nadiem (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 5)

Nadiem Makarim menanggapi langsung kritikan soal Permendikbud yang dianggap multitafsir dan melegalisasi perzinahan.

“Kami di Kemendikbud Ristek sama sekali tidak mendukung seks bebas. Saya juga tidak bisa menerima fitnah bahwa saya melegalkan zina dan seks bebas,” tutur Nadiem Makarim, Mendikbud Ristek. Nadiem Makarim menganggap Permendikbud ini menjadi langkah awal yang penting untuk menangani kekerasan seksual di kampus. Senada dengan ungkapan dari perwakilan *HopeHelps Network*, sebuah organisasi yang kerap kali mengadvokasi kasus kekerasan seksual di kampus. “Selama ini kami di lapangan hanya bertumpu kepada kebijakan-kebijakan yang sifatnya sporadis dan Permendikbud Ristek ini menjadi langkah penting,” kata Arby Algazi, Sekretaris Umum *HopeHelps Network*.

Pada bagian *Define Problem*, pada elemen ini menekankan bagaimana peristiwa dipahami, maka peneliti mendefinisikan tentang kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus oleh program mata najwa menjelaskan mengenai Nadiem Makarim yang menanggapi langsung kritikan soal Permendikbud yang dianggap multitafsir dan melegalisasi perzinaan.

Diagnose Cause, pada elemen ini memperkirakan penyebab masalah. Adanya tuduhan terhadap menteri pendidikan yang dianggap melegalkan perzinaan maka peneliti mendefinisikan penyebab masalah adalah tuduhan terhadap menteri pendidikan. Pada *part* ini Menteri Pendidikan yakni Nadiem Makarim mengungkapkan bahwa pelecehan seksual tidak bisa dilegalkan di negara hukum seperti di Indonesia.

Make Moral Judgment, pada elemen ini membuat pilihan moral, maka peneliti mendefinisikan pada program mata najwa terdapat ungkapan dari Menteri Pendidikan bahwa korban pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi bisa mendapatkan perlindungan hukum dan menjabarkan bentuk perlindungan hukum bagi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi.

Treatment Recommendation, pada elemen ini menekankan

penyelesaian, maka peneliti mendefinisikan dan memperjelas kembali bahwa Nadiem Makarim menegaskan tidak ada lagi alasan perguruan tinggi tidak melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang disampaikan melalui *talkshow* mata najwa.

6) **Judul Video : Dear Pak Nadiem, Kami Ingin Belajar dengan Aman dan Tenang (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 6)**



Gambar 4. 6

Stakeholder paling penting dalam Permendikbud, yaitu mahasiswa juga ikut berbicara soal Permendikbud ini. Adanya kekosongan hukum dalam penanganan kekerasan seksual membuat hadirnya Permendikbud ini menjadi angin segar bagi mereka. “Kami dari BEM UI mendukung dengan penuh Permendikbud, karena dalam prosesnya di UI sudah bertahun-tahun memperjuangkan adanya peraturan internal untuk pencegahan kekerasan seksual. Namun, sering menemui jalan buntu, karena banyak faktor salah satunya nama baik kampus,” kata Leon Alvinda Putra, Ketua BEM Universitas Indonesia.

Pada bagian *Define Problem*, pada elemen framing ini peristiwa dapat dipahami adanya berita yang di terbitkan oleh program mata najwa menjelaskan mengenai curahan hati para mahasiswi yang ingin menimba ilmu dengan aman dan tenang, maka peneliti memahami suatu peristiwa adanya keinginan mahasiswa dalam kebebasan belajar yang aman dan tenang.

Diagnose Cause, pada elemen framing ini adalah memperkirakan penyebab masalah, pada bagian ini mata najwa mengungkapkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi dikampus menyisakan trauma mendalam kepada para mahasiswi sehingga ada keinginan untuk berhenti kuliah karena berbagai alasan salah satunya karena ketakutan.

Make Moral Judgment, pada elemen ini peneliti mendefinisikan bahwa program mata najwa terdapat ungkapan bahwa korban pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi tidak akan terjadi kembali dengan adanya payung hukum yang melindungi para mahasiswi.

Treatment Recommendation, pada elemen ini menekankan penyelesaian maka peneliti mendefinisikan penyelesaian masalah yaitu dengan adanya ungkapan bahwa perwakilan mahasiswa atas nama BEM sudah bertahun-tahun memperjuangkan adanya peraturan internal untuk pencegahan kekerasan seksual.

7) **Judul Video : Menteri Nadiem dan Mahasiswa Menyatakan Sikap (Ringkus Predator Seksual Kampus Part 7)**



Gambar 4. 7

Terlepas dengan pro kontra yang terjadi, adanya Permendikbud ini menjadi harapan baru bagi penanganan kekerasan seksual di kampus. Semua sepakat bahwasanya kampus harus menjadi ruang aman bagi mahasiswa dan kampus harus berdiri paling depan untuk mencegah lahirnya predator-predator baru yang mengancam kenyamanan mahasiswa dalam menjalankan perannya.

Pada bagian *Define Problem*, pada elemen ini peneliti mendefinisikan berita yang di terbitkan oleh program mata najwa yaitu menjelaskan mengenai kesepakatan antara Menteri Pendidikan dan perwakilan mahasiswa dalam meberantas tindakan kekerasan seksual.

Diagnose Cause, pada elemen ini memperkirakan penyebab masalah, maka peneliti mendefinisikan pada bagian *part* ini program mata najwa mengungkap bahwa pro kontra yang terjadi dalam

penanganan kekerasan seksual perlu diperhatikan karena harus ada kesepakatan yang dapat melindungi mahasiswi.

Make Moral Judgment, pada elemen ini peneliti mendefinisikan bahwa program mata najwa dapat mengungkapkan dengan adanya kesepakatan antara Menteri Pendidikan dan perwakilan mahasiswa dapat memunculkan harapan baru bagi penanganan kekerasan seksual di kampus.

Treatment Recommendation, pada elemen framing ini merupakan penekanan penyelesaian masalah, pada *part* ini memberikan edukasi kepada mahasiswi mengenai kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus agar lebih waspada dan tidak takut dalam mengungkapkan kebenaran.

Pelecehan seksual merupakan penyalahgunaan kekuasaan dari seksualitas laki-laki, sehingga pelecehan dapat terjadi karena berawal dari posisi yang menempatkan tahta laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, kejahatan terhadap perempuan sering mengalami perlakuan tidak adil dan pelanggaran hak-haknya. Dengan hadirnya Permendikbud No. 30 Tahun 2021 ini tidak ada lagi alasan perguruan tinggi tidak melakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Alasan diterbitkannya peraturan tersebut karena semakin hari kasus pelecehan seksual di lingkungan perguruan tinggi makin meresahkan. Jika pelecehan seksual tidak dicegah maka bagaimana nasib peradaban kemanusiaan, karena sumber peradabannya sendiri tidak diberikan perlindungan dan penanganan, bagaimana keadilan bisa ditegakkan sepenuhnya jika korban dari tindakan kejahatan tersebut malah disalahkan

Dalam Islam sendiri menjadi hal wajib untuk menjaga perempuan sudah dijelaskan pula pada Q.S An-Nur ayat 33

وَلَيْسَتَعَفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا

مَلَكَتْ أَيْمَانَكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتَكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْتُمْ تَحْصِنًا لَتَبْتَغُوا عَرَصَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهَنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya “Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”

Penjelasan dari ayat diatas menunjukkan bahwa sudah menjadi kewajiban untuk menjaga kemuliaan perempuan dan dijaga martabat serta kehormatannya. Islam juga mengharamkan untuk melakukan kekerasan atau kejahatan terhadap perempuan termasuk kekerasan seksual.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis framing model Robert N Entman penulis mengambil kesimpulan bahwa mata najwa dalam melakukan pemberitaan mengenai berita kekerasan seksual di kampus cenderung mengangkat peristiwa tersebut sebagai hukum dan kemanusiaan dimana banyak sekali undang-undang yang menginginkan penghapusan kekerasan seksual.

Pada bagian *Define Problem*, pada elemen framing ini merupakan bingkai yang paling utama untuk mengetahui pendefinisian masalah yang dipahami oleh wartawan. Pada berita yang di terbitkan oleh program mata najwa menjelaskan seputar kasus kekerasan seksual di kampus yakni pelaku merupakan orang yang memiliki kekuasaan.

Diagnose Cause, pada elemen kedua ini merupakan cara untuk memperkirakan penyebab terjadinya masalah, pada bagian ini mata najwa mengangkat kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi di dunia pendidikan serta menggunakan dalih jabatan dosen maka dengan mudah korban ditaklukan dan diancam guna melancarkan aksinya.

Make Moral Judgment, pada elemen framing ini memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, program *talkshow* mata najwa cukup menonjolkan kasus kekerasan seksual pada masyarakat, dimana mahasiswi menuruti keinginan pelaku karena rasa takut tentang kekerasan seksual, juga disertai iming-iming dan ancaman oleh si pelaku.

Treatment Recommendation, pada elemen framing model Robert N. Entman yang terakhir ini merupakan puncak tahapan dikarenakan adanya penawaran cara untuk mengatasi masalah. Pada tayangan program mata najwa terdapat penyimpang kasus kekerasan seksual di kampus, dimana para anggota dewan dosen dan pihak berwenang terhadap kasus tersebut agar ditindak lanjuti guna menghentikan kasus serupa terulang kembali. Hal ini perlu dilakukan karena mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa.

B. Saran

Disini peneliti ingin memberi saran pada beberapa pihak yang terkait pada penelitian ini:

1. Untuk *Talkshow* Mata Najwa, diharapkan untuk selalu menjadi program terbaik dalam penanganan kasus-kasus di dalam masyarakat, dan diharapkan menjadi salah satu media sebagai konsumsi masyarakat yang dapat mempengaruhi masyarakat agar lebih waspada mengenai kekerasan seksual.
2. Untuk mahasiswa-mahasiswi korban kekerasan seksual, diharapkan melakukan pendampingan untuk tujuan menyembuhkan dampak trauma, dalam pelaksanaannya membutuhkan komunikasi karena komunikasi memiliki tujuan untuk menyembuhkan seperti tahapan, teknik, prinsip, maupun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasinya dan selalu menjaga diri dengan baik.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian yang sama agar bisa lebih memperdalam penelitian ini dengan berbagai variabel yang inovatif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Armando, Ade. (2016). *Televisi Indonesia di Bawah Kapitalisme Global*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Arif, Ahmad. (2010). *Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme: Kesaksiandari Tanah Bencana*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, M Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Day, M. (2004). *Buku Pinter Televisi*. Trilogos Library.
- Deddy, Iskandar Muda. (2008). *Jurnalistik televisi menjadi reporter profesional*. Rosdakarya.
- Djoenaesih S, S.(1991). *Pengantar ilmu komunikasi* (Vol. viii). Liberty. Effendi, O. U.(1993). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Citra Aditya Bakti.
- Entman, R. M..(2004). *Projections of power: Framing news, public opinion, and U.S. foreign policy*. University of Chicago Press.
- Eriyanto.(2002). *Analisis framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*(Cet. 1). LKiS.
- Eriyanto.(2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana.
- Heryanto, G. G.(2018). *Media komunikasi politik: Relasi kuasa media di panggung politik* (Cetakan pertama). IRCiSoD.
- Hikmat.(2018). *Jurnalistik: Literary journalism*. Jakarta : PrenadamediaGroup.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jauhari, Haris.(2012). *Jurnalisme Televisi Indonesia: Tinjauan Luar Dalam*.Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Krippendorff, Klaus.(1993). *Analisis Isi-Pengantar Teori dan Metodologi*.Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat.(2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Khafsoh, Nur Afni, and Suhairi. 2021. "Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender* 20 (1): 61–75. <https://doi.org/10.24014/Marwah.v20i1.10487>.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Meleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, Sumy Hastry. (2021). *Kekerasan Seksual pada Perempuan: Solusi Integratif dari Forensik Klinik*. Jakarta: Rayyana.
- Romli, Khomsahrial.(2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rulli, N. (n.d.). *Teori dan riset media siber (cybermedia)*.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Jakarta: PTIndeks.
- Samiaji, S. (n.d.). *Analisis data penelitian Kualitatif*.
- Sobur, Alex.(2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*.Rineka Cipta.
- Sumarni, R. (2022). Analisis Strategi Komisi Penyiaran. . . Juni, 4 (1), 12.Syarifudin, Y. (n.d.). *Jurnalistik Terapan*.
- Wahid, Abdul & Muhammaad Irfan, 2001, *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*, Bandung: PT RefikaAditama.
- Walhyudi, JB. (1992). *Teknologi Informaltikal daln Produksi Citral Bergeralk*.Jalkalrtal: PT Galmedial Pustalkal Utalmal.

- Walhyudi, JB. (1991). *Komunikasi jurnalistik: Pengetahuan praktis kewarntalwaln, suralt kalbalr, maljallah, raldio daln televisi: Vol. Cet. 1*. Allumni.
- Wibowo, Fred. (2007). *Teknik produksi progralm televisi*. Pinus book publisher.
- Widalrmainto, Tjalhono.(2017). *Pengalntalr Journallistik Palndualn Alwall Penulis dalm Journallis*. Yogyakarta: Alralskal.
- Winkin, Y., & Leeds-Hurwitz, W. (2013). *Erving Goffmaln: Al criticall introduction to medial alnd communication theory*. Peter Lalng.
- Negalrti, M. (2020). *Mengedukalsi Malsyalralkalt Tentaln Kekeralsaln Seksuall Terhaldalp Perempualn daln Alnak daln Memberi Balntualn Terhaldalp Malsyalralkalt yalng Terkenal Covid 19 di Wilalyah Setempalt*. 4.
- Nalsrullalh, R. (2022). *Teori daln riset medial siber (cybermedial)*. Prenaldal Medial.
- Ralmdhalni, Iqball, “Kalsus Pelecehaln Seksuall dallalm Transportalsi Umum” *Jurnall Sosial Budalyal daln Budalyal Syalr’i*, Vol. 4, No. 1, (September, 2017).
- Sumeral, Malrcheylal, “Perbualtaln Kekeralsaln/Pelecehaln Seksuall Terhaldalp Perempualn”, *Lex et Societaltis*, Vol. 1, No. 2, (Alpril-Juni 2013).
- Soralyal.pdf*. (n.d.).1701026071-Nurlital Almril Zalin_Full Skripsi—*Nurlitalalmril Zalin.pdf*. (n.d.).
- Salputral, D. W. (2008). *Jurusaln Komunikalsi daln Penyialraln Islalm Falkultals Dalkwalh daln Komunikalsi Universitals Islalm Negeri Syalrif Hidalyaltullalh Jalkalrtal 1429 H/2008 M*. 100.
- Maltal Naljwal*. (2021). [<https://id.wikipedia.org/wiki>].Episode ringkus Predaltor Seksuall di Kalmpus. (n.d.). In *Maltal Naljwal*. <https://www.nalralsi.tv/>.
- Undalng - Undalng Permendikbud Nomor 30 Talhun 2021
- Virgistsalri, Alulial, alnd Alnalng Dony Iralwaln. 2022. “Pelecehaln Seksuall Terhaldalp Korbaln Ditinjalu Dalri Permendikbud Nomor 30 Talhun 2021.” *Medial of Lalw alnd Shalrial* 3 (2): 106–1123. <https://doi.org/10.18196/mls.v3i2.14336>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Melda Aulia Putri
Tempat, Tanggal Lahir : Kab. Semarang, 16 Januari 2001
Alamat : Penoh Gentan Rt/Rw 05/07 Kec. Susukan Kab.
Semarang
No Telp/Hp : 083869905977
Email : meldarafi16@gmail.com
Pendidikan Formal :
2018-Sekarang : UIN Walisongo Semarang
2015-2018 : SMA N 1 Karanggede
2012-2015 : SMP N 1 Susukan
2006-2012 : SD N Gentan 3